

***PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* PADA MAHASISWI
YANG PERNAH MENGALAMI KEKERASAN
DALAM HUBUNGAN DENGAN
LAWAN JENIS**

SKRIPSI

Disusun Untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi.)
Pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh :
Reta Andarini
1831080054

Program Studi : Psikologi Islam



Pembimbing I : Dr. Rika Damayanti, M.Kep, Ns.Sp.Kep.J
Pembimbing II : Faisal Adnan Reza, S.Psi., M.Psi., Psikolog

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H / 2022 M**

***PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* PADA MAHASISWI
YANG PERNAH MENGALAMI KEKERASAN
DALAM HUBUNGAN DENGAN
LAWAN JENIS**

SKRIPSI

Disusun Untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi.)
Pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H / 2022 M**

ABSTRAK

***PSYCHOLOGICAL WELL BEING* PADA MAHASISWI YANG PERNAH MENGALAMI KEKERASAN DALAM HUBUNGAN DENGAN LAWAN JENIS**

Oleh
Reta Andarini

Kekerasan dalam hubungan dengan lawan jenis (pacaran) adalah masalah yang menjadi perhatian publik di Indonesia. Kekerasan dalam hubungan dengan lawan jenis ini berupa kekerasan fisik, psikis dan seksual bahkan finansial (ekonomi). Kekerasan dalam hubungan dengan lawan jenis merupakan perilaku yang disengaja yang dilakukan dengan cara memaksa fisik bahkan melukai untuk mendapatkan dan mempertahankan kekuatan dan kendali terhadap pasangannya. Selain berdampak pada fisik, dampak yang paling utama dari kekerasan dalam pacaran yaitu berdampak pada kesehatan mental yakni *psychological wellbeing*. Kekerasan dalam pacaran menjadi fenomena yang dapat menyebabkan rendahnya *psychological wellbeing* pada korban. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *psychological wellbeing* pada mahasiswai yang pernah mengalami kekerasan dalam hubungan dengan lawan jenis.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan proses pengumpulan data berupa wawancara dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan tahap reduksi data, penyajian data dan verifikasi data dengan uji keabsahan dan keajegan penelitian. Dalam proses penelitian ini terdapat 3 subjek yang menjadi sampel penelitian dan sesuai dengan karakteristik yang akan diteliti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa individu yang mengalami kekerasan dalam hubungan dengan lawan jenis mayoritas memiliki masalah dalam menerima dirinya sendiri yaitu kurang adanya sikap positif terhadap dirinya sendiri dan kurangnya rasa percaya diri, memiliki hambatan dalam menjalin relasi positif dengan orang lain karena adanya keraguan dan ketakutan dalam diri individu.

Namun istimewanya, individu yang mengalami kekerasan dalam hubungan dengan lawan jenis memiliki tujuan hidup yang sangat terarah dan memaknai setiap kejadian hidup yang dialami baik dari segi positif maupun negatif, memiliki kemandirian dalam pengambilan keputusan serta lebih mampu dalam mengevaluasi dirinya sesuai dengan nilai-nilai personal yang dimiliki. Pengalaman individu yang mengalami kekerasan dalam hubungan dengan lawan jenis membuat individu berpikir agar lebih mampu untuk mengontrol lingkungan sekitar dan mampu memilah lingkungan yang membuatnya merasa aman dan nyaman yang sesuai dengan kebutuhan berdasarkan nilai-nilai personalnya. Kejadian kekerasan dalam hubungan dengan lawan jenis membuat individu merasa lebih mampu bertumbuh dan berkembang dengan menggali potensi dalam dirinya dan lebih terbuka dalam kesempatan baru. Faktor yang dapat memengaruhi *psychological wellbeing* pada mahasiswa yang pernah mengalami kekerasan dalam hubungan dengan lawan jenis yaitu status sosial-ekonomi, budaya, dukungan teman sebaya, *self esteem*, religiusitas, faktor jenis kelamin, keberfungsian keluarga. Faktor yang dapat memengaruhi kekerasan dalam hubungan dengan lawan jenis adalah faktor sejarah dalam keluarga, kepribadian, faktor dalam hubungan, adanya dominasi, penggunaan alkohol dan zat sejenisnya, pola asuh orangtua, penggunaan media sosial, *peer group*, peran gender.



Kata kunci: *Psychological Well Being*, Kekerasan Dalam Hubungan Dengan Lawan Jenis, Mahasiswi.

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Reta Andarini
NPM : 1831080054
Jurusan : Psikologi Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “*Psychological Well Being Pada Mahasiswi Yang Pernah Mengalami Kekerasan Dalam Hubungan Dengan Lawan Jenis* “ adalah benar-benar hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun mengambil karya orang lain kecuali pada bagian yang telah terbukti adanya penyimpanan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 30 Desember 2022
Yang Menyatakan



Reta Andarini
NPM:1831080054



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703289

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **PSYCHOLOGICAL WELL BEING** PADA
MAHASISWI YANG PERNAH MENGALAMI
KEKERASAN DALAM HUBUNGAN DENGAN
LAWAN JENIS
Nama : **Reta Andarini**
NPM : **1831080054**
Program Studi : **Psikologi Islam**
Fakultas : **Ushuluddin dan Studi Agama**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqsyahkan dan dipertahankan dalam sidang
Munaqsyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama
UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Dr. Rika Damayanti, M.Kep.Ns.Sp.Kep.J
NIP. 197303162006042002

Pembimbing II

Faisal Adnan Reza, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIP. 19920916201901031019

Mengetahui
Ketua Program Studi Psikologi Islam

Drs. M. Nursalim Malay, M.Si
NIP. 196301011999031001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : *Psychological Well Being Pada Mahasiswi Yang Pernah Mengalami Kekerasan Dalam Hubungan Dengan Lawan Jenis*, disusun oleh : Reta Andarini, NPM : 1831080054, Jurusan: Psikologi Islam, telah diajukan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, pada: Hari/Tanggal: Jum'at 30 Desember 2022.

TIM PENGUJI

Ketua : Drs. H.M.Nursalim Malay, M.Si


(.....)

Sekretaris : Angga Natalia, M.I.P


(.....)

Penguji Utama: Intan Islamia, M.Sc


(.....)

Pendamping I : Dr. Rika Damayanti, M.Kep.NS.SP. Kep.J (.....)


(.....)

Pendamping II : Faisal Adnan Reza, S.Psi., M.Psi., Psikolog (.....)


(.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama



Dr. Ahmad Isnaeni, S.Ag., M.A

NIP. 197403302000031001

MOTTO

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ

تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya:

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram”

(QS. Ar-Ra’du: 28).



PERSEMBAHAN

Sujud syukur kepada Allah SWT. Kekuatan cinta dan rahmat-Mu telah memberikanku kekuatan, membekaliku ilmu, serta mengajarkanku arti berjuang. Atas segala karunia-Mu, memberikanku kemudahan hingga akhirnya skripsi yang sederhana ini mampu terselesaikan. Sholawat serta salam selalu terlimpahkan kepada keharibaan Rasulullah Muhammad SAW. Segala bentuk syukurku selalu terucap kepada-Mu Ya Rabb, karena telah menghadirkan orang-orang baik dan penuh cinta disekitar saya. Yang senantiasa tiada henti untuk memberikan semangat serta doa, sehingga skripsi saya ini dapat diselesaikan dengan baik. Untuk karya yang sederhana ini, maka saya persembahkan untuk :

1. Kedua Orang Tua saya yang sangat saya hormati dan sayangi. Ibu Kusri dan Bapak Sunari. Saya persembahkan skripsi ini kepada kalian yang telah merawat, mendidik, mendoakan, mendukung serta memberikan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan hingga saat ini.
2. Kedua putra saya yang sangat saya sayangi. Mauza Quthni Pratama dan Elzio Rizki Al Qarni. Terimakasih atas kehadiran kalian yang selalu memberikan kekuatan hingga skripsi ini terselesaikan.
3. Untuk Suami terkasih Wahyu Rizki Pratama. Terimakasih sudah hadir dan menjadi partner disegala musim. Terimakasih sudah mau untuk berjuang bersama untuk hari ini hingga akhir hayat nanti.
4. Untuk Reta Andarini, terimakasih sudah mampu berjuang dan berhasil di titik ini. Terimakasih sudah berani mencoba dan mengikuti aliran proses yang begitu banyak tantangannya dengan baik. Tetap semangat dan jangan berhenti sampai disini untuk terus belajar menjadi manusia yang lebih baik dan selalu menjadi manusia kuat yang bermanfaat untuk orang lain.

RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap Reta Andarini, dilahirkan di Seputih Banyak pada tanggal 02 Agustus 2000. Anak pertama dari dua bersaudara, dengan ayah yang bernama Sunari dan Ibu yang bernama Kusrini. Untuk pertama kali menempuh pendidikan di :

1. TK Bratasena Adiwarna, lulus tahun 2005
2. SDN 1 Sumber Baru, lulus tahun 2012
3. SMPN 2 Way Seputih, lulus tahun 2015
4. SMAN 1 Seputih Banyak, lulus tahun 2018

Pada tahun 2018 terdaftar sebagai salah satu mahasiswa pada program S1 Psikologi Islam. Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahirobbil'alamin. Puji syukur peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan segala kenikmatan, ilmu pengetahuan, kemudahan dan segala bentuk petunjuk-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat dalam memenuhi gelar Sarjana Psikologi.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, peneliti menyadari bahwa skripsi yang ditulis ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan untuk kedepannya. Selain itu, terselesaikannya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan dari pihak-pihak yang ikut serta dalam memberikan dukungannya secara moril maupun materil. Oleh karena itu, dengan segala hormat peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Wan Jamaluddin, M.Ag., Ph.D., selaku rektor UIN Raden Intan Lampung
2. Bapak Dr. Ahmad Isnaeni, MA selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama
3. Bapak Drs. M.Nursalim Malay, M.Si selaku Ketua Prodi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, dan Ibu Annisa Fitriani, S.Psi., MA. Selaku sekretaris prodi yang telah memberikan arahan dan informasi penting dalam hal perkuliahan dan telah menyetujui skripsi saya untuk disidang munaqosahkan.
4. Ibu Dr. Rika Damayanti, M.Kep.,Ns.,Sp.Kep.J. selaku dosen pembimbing 1 dan bapak Faisal Adnan Reza, S.Psi., M. Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing 2 yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing dan mendampingi penelitian ini dan memberikan arahan dalam penyusunan skripsi ini dengan penuh kesabaran.
5. Bapak Nugroho Arief Setiawan, M.Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan ilmu dan bimbingan selama perkuliahan. Serta selaku penguji seminar proposal yang telah memberikan arahan kepada penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Ibu Intan Islamia, M.Sc. selaku penguji utama dalam sidang munaqosah yang telah memberikan bimbingan dan saran untuk kesempurnaan skripsi yang sederhana ini.

7. Kepada bapak ibu dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung yang telah mendidik dan memberikan ilmu kepada peneliti selama perkuliahan.
8. Subjek penelitian yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk diwawancara pada penelitian skripsi ini.
9. Untuk suamiku tercinta Wahyu Rizki Pratama. Terimakasih atas pengertiannya, kerjasamanya, dan dukungannya yang memberikan semangat ketika peneliti dimasa sulit.
10. Untuk kedua putraku. Mauza Quthni Pratama dan Elzio Rizki Al Qarni yang selalu menjadi alasan peneliti untuk kuat dan pantang menyerah.
11. Nita Agustin, Ni Putu Rizky Erika Lauren, Dinda Tri Pratiwi, S.Pd., Ella Agustina Ariani, S.Si., yang selalu menjadi teman yang memberikan warna selama peneliti mengerjakan skripsi ini.
12. Untuk teman-teman seperbimbingan yang selalu memberikan informasi dan kebersamaan selama penyusunan skripsi ini.
13. Teman-teman Psikologi Islam angkatan 2018 terkhusus kelas C terimakasih atas kebersamaan dan warnanya selama peneliti menempuh perkuliahan.
14. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan namanya satu per satu yang telah berjasa membantu baik secara moril dan materil dalam penyelesaian skripsi.

Peneliti berharap kepada Allah SWT semoga apa yang telah mereka sumbangkan dengan segala keikhlasan dan kemudahan akan menjadi pahala dan amal yang barokah serta mendapat kelancaran dari Allah SWT. Aamiin.



Bandar Lampung, Desember 2022

Reta Andarini
1831080054

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	v
HALAMAN PERSETUJUAN.....	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
MOTTO.....	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
RIWAYAT HIDUP	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR SKEMA.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Masalah	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	10
F. Kerangka Pemikiran.....	14
G. Metode Pengumpulan Data	14
H. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	17

BAB II LANDASAN TEORI

A. <i>Psychological Well-Being</i>	19
1. Definisi <i>Psychological Well-Being</i>	19
2. Dimensi-dimensi <i>Psychological Well-Being</i>	20
3. Faktor-faktor Yang Memengaruhi <i>Psychological Well-Being</i>	23
4. <i>Psychological Well-Being</i> dalam Perspektif Islam	26
B. Kekerasan Dalam Hubungan Dengan Lawan Jenis.....	27

1. Definisi Kekerasan Dalam Hubungan Dengan Lawan Jenis	27
2. Aspek-aspek Kekerasan Dalam Hubungan Dengan Lawan Jenis.....	28
3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Kekerasan Dalam Hubungan Dengan Lawan Jenis.....	30
4. Bentuk-bentuk Kekerasan Dalam Hubungan Dengan Jenis	32
5. Kekerasan Dalam Hubungan Dengan Lawan Jenis terhadap Perspektif Islam	36
C. Dinamika <i>Psychological Well-Being</i> Pada Mahasiswi Pernah Mengalami Kekerasan Dalam Hubungan Dengan Lawan Jenis	38

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian.....	41
B. Variabel Penelitian	43
1. Definisi Konseptual.....	43
2. Definisi Operasional.....	44
C. Alat Ukur Penelitian	45
D. Sampel Penelitian	45
1. Teknik Sampling	45
2. Ukuran Sampel	46
3. Karakteristik Sampel	46
E. Metode Pengumpulan Data.....	46
F. Keabsahan Data.....	47
1. Pengujian Kredibilitas	48
2. Pengujian <i>Transferability</i>	48
3. Pengujian <i>Dependability</i>	48
4. Pengujian <i>Conformability</i>	49
G. Metode Analisis Data	49

BAB IV PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Orientasi Kacah dan Pelaksanaan Penelitian	51
1. Orientasi Kacah	51
2. Pelaksanaan Penelitian	51

B. Hasil Penelitian dan Data Penelitian.....	53
C. Pembahasan	104

BAB V PENUTUP

A. Simpulan.....	123
B. Saran	124

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Profil Singkat Subjek Penelitian	53
Tabel 2. Jadwal Penelitian Subjek RKW	55
Tabel 3. Hasil Observasi	69
Tabel 4. Jadwal Penelitian Subjek IE	72
Tabel 5. Hasil Observasi	85
Tabel 6. Jadwal Penelitian Subjek DW	87
Tabel 7. Hasil Observasi	102



DAFTAR SKEMA

Skema 1. Kerangka Pemikiran

Skema 2. PWB Subjek RKW

Skema 3. PWB Subjek IE

Skema 4. PWB Subjek DW



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. *Informed Consent*

Lampiran 2. Lembar Persetujuan Subjek Penelitian

Lampiran 3. Pedoman Wawancara

Lampiran 4. Verbatim Wawancara



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa merupakan sekelompok individu yang berada pada tahap perkembangan remaja akhir hingga dewasa awal. Dengan usia antara 18-23 tahun, dengan istilah *emerging adulthood* (Arnett, 2001). Usia mahasiswa (18-23 tahun) merupakan usia dewasa awal. Salah satu ciri-ciri mahasiswa selain aktif dalam organisasi, berusaha sukses dalam akademik yaitu romantisme dalam dunia asmara. Mahasiswi pada masa ini, mulai menjalin relasi yang lebih intim dengan lawan jenis ataupun sesama jenis.

Erikson (dalam Thahir, 2018) percaya bahwa dalam masa dewasa awal, individu mulai selektif dalam memiliki relasi terhadap orang lain. Individu menjalin hubungan yang intim hanya kepada orang-orang tertentu yang sefrekuensi. Pada tahap perkembangan ini, individu ingin mencapai keakraban dengan orang lain, adanya hubungan spesial ini dengan orang lain biasa disebut dengan istilah pacaran. Tujuannya guna memperlihatkan dan mencapai kelekatan dan kedekatan dengan orang lain serta memuat pemahaman dalam kedekatan yang mengandung arti adanya kerja sama yang terjalin dengan orang lain (Thahir, 2018). Hal penting yang menjadi awal penentuan relasi untuk menjalin hubungan yang lebih akrab dengan lawan jenis yaitu di masa dewasa awal (Faradiana & Mubarak, 2022).

Hubungan dengan lawan jenis seringkali dianggap sebagai hubungan romantis yang biasa disebut dengan pacaran. Hubungan dengan lawan jenis merupakan suatu hubungan yang menjalani proses pendekatan, biasanya berada pada tahap pencarian kesamaan prinsip serta terjalannya komitmen akan berumah tangga dimasa depan (Khairani, 2018). Dalam relasi ini, biasanya dijadikan sebagai ajang dalam aktualisasi diri individu untuk mencapai pasangan hidup yang mereka impikan. Rasa cinta mendasari beberapa hubungan romantis seperti mampu menumbuhkan sikap saling menyayangi dan menghargai serta saling memberikan emosi positif (Safitri & Arianti, 2019). Hubungan dengan lawan jenis dapat meningkatkan kesejahteraan individu, artinya hubungan romantis yang terjalin antara

laki-laki dan perempuan dapat meningkatkan kualitas kesejahteraan psikologis dari individu (Devy & Sugiasih, 2017). Namun realitanya, hubungan dengan lawan jenis tidak selamanya pada masa bahagia saja, tetapi ada banyak konflik dalam sebuah hubungan yang mengakibatkan kesejahteraan psikologis menurun. Terdapat dampak positif dan dampak negatif dari hubungan lawan jenis (pacaran). Adapun dampak positif yaitu sebagai proses sosialisasi, proses belajar untuk membangun keakraban, memberikan stimulus untuk mengembangkan identitas individu serta menjadi saran untuk memilah dalam menentukan pasangan hidup (Santrok, 2003). Sementara itu, dampak negatif seperti hamil diluar nikah, pemerkosaan, tertular penyakit seksual dan sering terjadi tindakan kekerasan dalam pacaran (Naafi, 2021).

Adapun surat al-Isra ayat 32 yang menerangkan:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Artinya: *"Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk."* (QS. Al-Isra: 32).

Dan dilanjutkan dengan surat al-Mu'minin ayat 7 :

فَمَنْ أَتَىٰ فَإِنَّ بَيْنَ يَدَيْهِ أَعْيُنَ الْمُحْسِنِينَ وَذَلِكَ فَؤُؤُوتِكُمْ هُمْ الْعَادُونَ ﴿٧﴾

Artinya: *"Tetapi barang siapa mencari di balik itu (zina, dan sebagainya), maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas."* (QS. Al-Mu'minin: 7).

Islam tidak mengajarkan umatnya mengenai pacaran, karena pada realitanya dua insan yang berlawanan jenis tidak dapat terhindar dari berdua-duaan, terjadi pandang memandangi dan terjadi sentuh menyentuh. Perbuatan tersebut sama halnya dengan mendekati zina dan sudah jelas haram hukumnya menurut syari'at Islam (Departemen Agama RI, 2010).

Banyak mahasiswi yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi mengalami pelecehan seksual selama masa belajarnya di institusi tersebut. Hal ini kemudian dapat mengakibatkan kualitas dan

kesehatan mental, fisik dan prestasi akademik yang menurun (Reitanza, 2018). Perlakuan tindak kekerasan yang dialami adalah suatu pengalaman negatif yang tidak menyenangkan namun juga menjadi luka batin dalam kehidupan seseorang. Perempuan diartikan sebagai makhluk yang lemah penuh dengan perasaan dan kasih sayang serta menggunakan hatinya untuk menerima stimulus atau tindakan yang diterima dari orang lain (Daretta, 2018). Menurut McGee (dalam Prameswari & Nurchayati, 2021) kekerasan dalam pacaran (KDP) dapat terjadi dalam waktu yang sangat singkat, tetapi dampak yang ditimbulkan sering memengaruhi perjalanan hidup korban dimasa depan. Korban kekerasan cenderung menerima (pasrah) terhadap kekerasan yang dialaminya dan menganggap hal itu normal. Hal yang normal ini terjadi berulang kali dan menjadi kebiasaan yang buruk (abnormal). Perempuan yang pernah mengalami kekerasan dalam hubungan lawan jenis memiliki banyak permasalahan dan konsekuensi yang dapat memunculkan tanda tanya seputar kesehatan mental. Sulitnya mencapai kondisi sehat secara psikologis merupakan dampak psikologis yang diberikan (Kusbaidini & Suprapti, 2014).

Indikator kebahagiaan menjadi salah satu meningkatnya kesejahteraan psikologis seseorang. Kebahagiaan individu dapat dilihat dari bagaimana individu mampu bahagia secara lahir dan batin. Menurut Ryff (2013) menjelaskan *psychological wellbeing* dapat dilihat pada kondisi psikologis yang sehat dengan ditandainya aspek psikologis yang berfungsi positif untuk meraih pencapaian diri. Disisi lain Ryff (2013) juga memaparkan jiwa yang sejahtera dicerminkan sebagai individu yang bisa menjalani fungsi-fungsi psikologisnya secara positif, mempunyai evaluasi terhadap dirinya sendiri secara positif, terhindar dari tekanan sosial dan masalah psikologis. Selain itu, mampu berperilaku mandiri serta tidak mudah terpengaruhi oleh lingkungan sekitar. Aspek terpenting dalam perkembangan hidup seseorang pada proses adaptasi yaitu dari kesejahteraan psikologis seseorang (Ryff, 1989). *Psychological well-being* dapat dicapai apabila individu berupaya untuk mewujudkan tujuan hidupnya hingga mampu mengembangkan dirinya sebaik-baiknya, serta mampu mewujudkan kebahagiaan yang disertai dengan pemaknaan hidup. Serta individu juga dapat menerima kelemahan dan kelebihan diri

sendiri sebagaimana adanya, memiliki hubungan yang positif dengan orang lain dan mampu mengarahkan perilakunya dengan mandiri (Munthe et al., 2017). Pada dasarnya kesejahteraan sendiri merupakan kondisi intropeksi perasaan individu atas hidup seseorang misalnya seperti konsep tentang kepuasan hidup, emosi positif dan negatif, pemenuhan kebutuhan, kepuasan dalam hal perkawinan maupun karir.

Bagian terpenting dalam kehidupan seperti kesehatan, karir dan hubungan antara individu serta emosi yang positif, dapat memperlihatkan kesejahteraan seseorang dan menjadi kepuasan hidup serta penilaian tersendiri terhadap hidup seseorang. Kesejahteraan psikologis dapat dikaitkan dengan kebahagiaan yang dipaparkan oleh Diener (2003) kesejahteraan sebagai bahan evaluasi mengenai afektif dan kognitif seseorang tentang kehidupannya. *Psychological well-being* tidak hanya sekedar pada kepuasan hidup dan kestabilan antara efek positif dan negatif, tetapi juga terlibat dengan efek persepsi dari keikutsertaan dengan rintangan-rintangan yang ada dalam hidup (Keyes et al., 2002). Ketika seseorang tidak mampu mencapai *psychological well being* terdapat beberapa faktor yang menyebabkan seseorang tersebut tidak mampu mencapainya (Maier & Lachman, 2000; Smider et al., 1996; Tweed & Ryff, 1991). Salah satu faktor yang menyebabkan yaitu mengalami kekerasan dalam hubungan dengan lawan jenis.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Callahan et al., (2003) disebutkan yang dapat menurunkan kepuasan hidup dan *psychological well being* pada seseorang adalah salah satunya kekerasan dalam pacaran. Korban kekerasan dalam pacaran kurang mampu mempelajari lingkungannya (Parker & Lee, 2007) dan mengalami kesusahan dalam relasi bersama orang lain (Ansara & Hindin, 2011). Selain itu, korban kekerasan tidak mampu mengintropeksi diri nya dari masa ke masa terkhusus dalam lingkungan sosial. Perasaan yang selalu bersalah dan merasa tidak mampu bahagia yang berdampak pada *psychological well-being* terutama dalam penerimaan diri (Koopman et al., 2007). Kesejahteraan psikologis pada individu dapat dikatakan baik dimana individu mampu menerima tentang dirinya sendiri, mampu mandiri, mampu membangun *value* dengan hubungan positif kepada orang lain, mampu menguasai lingkungan sosialnya,

mempunyai tujuan dan makna hidup, serta mengembangkan pribadinya secara *continue*.

Di Indonesia, banyaknya perilaku pacaran yang menimbulkan terjadinya kekerasan dalam pacaran, menurut data CATAHU (catatan tahunan) Komnas Perempuan, pada tahun 2020 dari Mitra Lembaga Layanan sejumlah 8.234 kasus yang ditangani oleh lembaga layanan mitra Komnas Perempuan, jenis kekerasan terhadap perempuan tercatat : kasus yang paling menonjol adalah di Ranah Personal (RP) atau disebut KDRT/RP (Kasus Dalam Rumah Tangga/Ranah Personal) sebanyak 79% (6.480). diantaranya terdapat Kekerasan Terhadap Istri (KTI) menempati peringkat pertama 3.221 kasus (50%) disusul Kekerasan dalam pacaran 1.309 kasus (20%) yang menempati posisi kedua. Posisi ketiga adalah kekerasan terhadap anak perempuan sebanyak 954 kasus (15%), sisanya adalah kekerasan oleh mantan pacar, mantan suami, serta kekerasan terhadap pekerja rumah tangga. Kekerasan diranah pribadi ini mengalami siklus yang sama seperti tahun-tahun sebelumnya, bentuk kekerasan yang paling menonjol adalah kekerasan fisik 2.025 kasus (31%) menempati peringkat pertama disusul kekerasan seksual sebanyak 1.983 kasus (30%), psikis 1.792 (28%), dan ekonomi 680 kasus (10%) (Komnasperempuan, 2021)

Berdasarkan data Komnas Perempuan dalam rentang waktu 2015-2020 tercatat sebanyak 27% pengaduan kasus kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan yang terjadi di lingkungan perguruan tinggi. Sebanyak 35 laporan kekerasan seksual di perguruan tinggi yang masuk ke Komnas Perempuan dalam periode tersebut. (Komnasperempuan, 2020).

Kekerasan dalam hubungan lawan jenis (pacaran) adalah masalah yang menjadi perhatian publik di Indonesia. Ketika dimana seseorang dengan sengaja menyakiti dan membuat pasangannya merasa takut merupakan yang terjadi dalam kekerasan berpacaran. Kekerasan dalam hubungan lawan jenis ini dapat berupa kekerasan emosi yang menimbulkan perasaan tertekan, tidak nyaman dan tidak bebas, kemudian kekerasan fisik seperti sentuhan secara fisik berupa tamparan, pukulan atau tendangan, serta kekerasan seksual yang berbentuk pada pemaksaan hubungan seksual atau pelecehan seksual

(Devy & Sugiasih, 2017). Adanya sebuah kekerasan yang terjadi dalam sebuah hubungan dengan lawan jenis dimana seharusnya memiliki timbal balik yang positif justru menjadi suatu masalah besar bagi seseorang yang mengalami. Kekerasan dalam hubungan lawan jenis mengarah pada upaya untuk mendominasi atau mengatur tegas orang lain pada relasi kencan (Naafi, 2021). Dalam relasi romantis seringkali pasangan diperlakukan dengan cara yang positif dan penuh kasih sayang; komunikasi yang negatif (konflik) bahkan sering tidak dapat dihindari. Terjadinya konflik dalam sebuah hubungan tentu dapat memengaruhi kondisi emosi seseorang yang terlibat dalam relasi romantis (Reza et al., 2019). Selain konflik, kekerasan dalam pacaran (KDP) juga disebabkan oleh ketimpangan gender, umumnya dimana laki-laki dipandang lebih kuat dan berkuasa atas perempuan (Safitri & Arianti, 2019).

Penelitian yang dilakukan Mars & Valdez (2007) menjelaskan kekerasan dalam pacaran dapat berupa seksual, fisik dan psikologis yang dilakukan dalam relasi dengan lawan jenis. Kekerasan dalam hubungan lawan jenis dapat terjadi pada perempuan ataupun laki-laki. Namun, mayoritas perempuan menjadi korban paling banyak atas kekerasan dalam pacaran. Hal ini mendapatkan bahwa perempuan menjadi korban atas tindakan laki-laki terutama dalam kekerasan dalam pacaran. Hampir kebanyakan perempuan akan takut untuk melawan. Hal tersebut dikarenakan kemarahan pasangan akan meningkat ketika dilakukan perlawanan. Dan tidak jarang pula seorang perempuan yang tetap mempertahankan hubungan tersebut dengan berbagai alasan, seperti ancaman, rasa cinta, atau terhindar dari sosial *bullying*. Ketika perempuan mengalami kekerasan cenderung terbungkam dan memendam karena adanya perasaan malu atas apa yang telah terjadi dalam hubungannya. Disisi lain, adanya ketidakinginan untuk mengakhiri hubungan dengan pasangan. Menurut Murray (2007) menjelaskan bahwa kekerasan berpacaran sebagai perilaku yang disengaja, yang dilakukan menggunakan cara melukai dan paksaan fisik untuk mendapatkan dan mempertahankan kekuatan dan kendali terhadap pasangannya. Terjadinya kekerasan dalam sebuah hubungan berpacaran terdapat banyak faktor yang melandasi yaitu faktor individu, adanya kekerasan dalam sebuah

keluarga, penggunaan alkohol, faktor dalam hubungan, gangguan kepribadian dan faktor komunitas (Murray, 2007).

Adanya dominasi kekuasaan atas laki-laki kepada perempuan, seharusnya tidak perlu dipermasalahan jika tidak menimbulkan persoalan di lingkungan masyarakat. Tetapi berdasarkan fenomena, ditemukan berbagai permasalahan ketidakadilan dalam hubungan antara perempuan dan laki-laki, seperti terjadi marginalisasi, *stereotype*, peran ganda dan tindak kekerasan (*violence*) terhadap perempuan (Nurhayati, 2014).

Selain berdampak pada fisik dampak yang paling utama dari kekerasan dalam pacaran yaitu berdampak pada kesehatan mental yakni *psychological well-being* yang menurun. Huppert (2009) memaparkan jika kesejahteraan psikologis dapat terganggu apabila adanya emosi negatif yang ekstrim atau bertahan sangat lama dan mengganggu kemampuan individu untuk berguna dalam kehidupan sehari-harinya. Masalah psikologis menjadi dampak terbesar dalam masalah kekerasan dalam pacaran. Terjadinya kekerasan dalam pacaran, perasaan batin dan rasa traumatis yang tertekan; yang akan dialami oleh korban. Dengan demikian, kejadian-kejadian kekerasan akan selalu tersimpan dalam memori korban hal itu menjadi terganggunya mental terkhusus pada tingkat kesejahteraan psikologis korban (Guidi et al., 2012). Studi lain mengenai kekerasan dalam hubungan dengan lawan jenis menjelaskan bahwa dampak dari kekerasan fisik, emosional dan seksual dalam hubungan dengan lawan jenis adalah menurunnya prestasi akademik (Amar, 2007). Selaras dengan itu, Kaukinen (2014) juga menemukan dampak *dating violence* sangat memengaruhi kesejahteraan individu dan performa akademik korban yang sedang menjalani studi. Hal itu akan mengakibatkan rendahnya makna hidup, kepercayaan pada dirinya sendiri, kualitas hidup dan menutup diri. Kekerasan dalam pacaran menjadi fenomena yang dapat menyebabkan *psychological well-being* pada korban rendah.

Peneliti melakukan pra survey terhadap 5 responden. Berdasarkan hasil pra survey yang peneliti lakukan mayoritas individu yang mengalami kekerasan dalam berpacaran merasa malu dan tidak berdaya, hampir tidak memiliki tujuan hidup yang terarah,

membatasi pertemuan dengan orang asing, kurangnya rasa percaya diri. Perempuan yang memiliki pengalaman kekerasan dalam hubungan berpacaran mendapatkan kekerasan fisik, psikis dan seksual bahkan finansial. Banyak dari mereka beranggapan bahwa pasangan dapat berubah dengan seiringnya waktu dan banyak pula dari mereka yang terus bertahan dengan hubungan yang merugikan kesehatan mentalnya yaitu adanya rasa sayang yang berlebihan, rasa ketergantungan, rasa takut kehilangan dan ancaman dari pelaku.

Berdasarkan hasil pra survey di atas mengindikasikan jika perempuan yang pernah mengalami kekerasan dalam pacaran mengalami *psychological well-being* yang rendah. Akibatnya membuat kehidupan responden tidak tenang dan merasa cemas akan masalah yang dialami. Banyaknya aktivitas yang tidak dilakukan secara produktif serta tidak percaya akan dirinya sendiri.

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan pra *survey* yang telah peneliti lakukan, peneliti tertarik dan memfokuskan penelitian mengenai bagaimana *Psychological Well-Being* Pada Mahasiswi Yang Pernah Mengalami Kekerasan Dalam Hubungan Dengan Lawan Jenis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun rumusan masalah pada penelitian ini, sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran *psychological well being* pada mahasiswi yang pernah mengalami kekerasan dalam hubungan dengan lawan jenis?
2. Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi *psychological well being* pada mahasiswi yang pernah mengalami kekerasan dalam hubungan dengan lawan jenis?
3. Apa saja faktor-faktor penyebab terjadinya kekerasan dalam hubungan dengan lawan jenis?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan masalah pada penelitian ini, sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gambaran *psychological well being* pada mahasiswi yang pernah mengalami kekerasan dalam hubungan dengan lawan jenis.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat memengaruhi *psychological well being* pada mahasiswi yang pernah mengalami kekerasan dalam hubungan dengan lawan jenis.
3. Untuk mengetahui faktor penyebab kekerasan dalam hubungan dengan lawan jenis.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis dan praktis, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperbanyak khsanah ilmu pengetahuan khususnya bidang psikologi klinis yang berkaitan dengan *psychological well being* pada mahasiswi yang pernah mengalami kekerasan dalam hubungan dengan lawan jenis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran diri untuk lebih menyayangi diri sendiri dalam *relationship* dengan siapapun termasuk dengan lawan jenis.

b. Bagi Mahasiswa/i

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadikan acuan untuk memberikan bagaimana gambaran dan juga faktor yang mampu memengaruhi seseorang dalam bertindak terhadap kekerasan dalam pacaran, serta memberikan pelajaran mengenai dampak dan jenis kekerasan dalam pacaran yang mampu dijadikan sebagai bahan pencegahan dan penanggulangan akan tindak kekerasan dalam pacaran yang sering kali terjadi.

c. Bagi Akademis (sekolah, universitas dan instansi pendidikan lainnya)

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan mampu memberikan pencegahan di ruang lingkup pendidikan supaya tidak terjadi kembali kekerasan dalam hubungan dengan lawan jenis pada mahasiswi-mahasiswi.

d. Bagi orangtua, keluarga & masyarakat

Hasil penelitian dapat menjadi sumber informasi dalam pengawasan atau mendampingi anak-anaknya dalam tahap perkembangannya agar tidak menjadi pelaku kekerasan dan menjadi korban kekerasan.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi atau acuan dalam bidang psikologi khususnya psikologi klinis dan psikologi sosial yang berkaitan dengan *psychological well being* dan kekerasan dalam hubungan dengan lawan jenis serta mengembangkannya menjadi lebih menarik.

E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Berdasarkan latar belakang yang peneliti telah temukan yang memungkinkan adanya kesamaan dengan topik di atas. Adapun penelitiannya sebagai berikut:

1. Penelitian yang di lakukan oleh Latieva Sonia Salmany & Nurul Hartini (2021) dengan judul "*Psychological Well-being* Korban *Pasca Traumatic Event* Kejahatan dengan Kekerasan". Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus menggunakan teknik penggalan data wawancara dan observasi, serta dianalisis menggunakan teknik analisis aliran data Miles dan Huberman. Lima orang berpartisipasi dalam studi tersebut, dan semua partisipan adalah korban kejahatan kekerasan yang berada dalam fase pertumbuhan. Hasil penelitian menemukan bahwa setiap orang memiliki beberapa dimensi kesejahteraan psikologis yang dipengaruhi oleh peristiwa traumatis. Namun, beberapa peserta menjadi lebih mudah beradaptasi. Di sisi lain, ditemukan bahwa bagi sebagian partisipan, dimensi pertumbuhan pribadi bisa menjadi faktor pelindung. Sebagian besar partisipan tidak menunjukkan gejala gangguan jiwa yang lebih serius seperti PTSD. Namun, beberapa dari mereka menunjukkan gejala disosiatif yaitu derealisasi, dan yang lainnya menunjukkan gejala depresi, seperti pikiran untuk bunuh diri dan menyakiti diri sendiri. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Latieva Sonia Salmany & Nurul Hartini dengan penelitian ini adalah terletak

pada metode penelitian yaitu menggunakan pendekatan fenomenologis. Menggunakan teknik pengumpulan data wawancara dan observasi dengan subjek mahasiswi yang pernah mengalami kekerasan dalam hubungan dengan lawan jenis dan usia 18-25 tahun yang sudah tidak berhubungan dengan pelaku kekerasan.

2. Penelitian yang dilaksanakan oleh Sabrina Daretta (2018) yang berjudul “*Psychological Well-Being* Pada Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga” dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik wawancara dan observasi digunakan dalam teknik pengumpulan data. Subjek penelitian ini adalah 2 orang yang berusia 35-40 tahun yang memiliki karakteristik wanita cerai yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Hasil penelitian menemukan bahwa responden I mengalami KDRT akibat perselingkuhan suaminya, sedangkan responden II tidak dapat memuaskan rumah tangga. Dimensi yang mempengaruhi kedua responden berbeda, sedangkan dimensi responden I adalah penerimaan diri, otonomi, tujuan hidup, pertumbuhan pribadi, sedangkan dimensi responden II adalah penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, tujuan hidup, pertumbuhan pribadi. Faktor kesejahteraan psikologis Responden I adalah umur, jenis kelamin, status sosial ekonomi dan dukungan sosial, sedangkan untuk Responden II adalah umur, jenis kelamin dan dukungan sosial.

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Sabrina Daretta dengan penelitian ini adalah terletak pada fenomena yang dibahas yaitu “Kekerasan Dalam Hubungan Dengan Lawan Jenis”. Dan subjek yang akan digunakan adalah wanita dewasa awal dengan usia 18-25 tahun dengan karakteristik mahasiswi yang pernah mengalami kekerasan dalam hubungan dengan lawan jenis dan sudah tidak terlibat.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Kusbadini & Veronika Suprpti (2014) yang berjudul “*Psychological Well-Being* Perempuan Dewasa Awal yang Pernah Mengalami Kekerasan Dalam Pacaran”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian ini mencakup 3 subjek

penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni analisis tematik dengan mengkodekan hasil wawancara verbatim. Hasil penelitian menemukan bahwa ketiga subjek belum memiliki pandangan positif terhadap dirinya sendiri terkait dimensi penerimaan diri. Dalam relasi positif dengan orang lain, ketiga subjek ini mampu menjalin persahabatan dan senang berinteraksi baik melalui percakapan maupun kegiatan bersama. Mereka juga memiliki keinginan untuk selalu tumbuh dan merasa bahwa dimensi pertumbuhan pribadi meningkat dari waktu ke waktu. Tiga subjek dapat memilih atau membuat konteks lingkungan sesuai dengan kebutuhan atau nilai pribadi. Pada dimensi ketiga otonomi, subjek mengetahui bagaimana menilai dirinya sendiri dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Wahyu & Veronika adalah terletak pada metode pendekatan yaitu dengan fenomenologi. Dimana peneliti akan masuk kedalam pengalaman hidup seseorang dan sibuk akan fenomena yang terjadi. Dan partisipan penelitiannya adalah wanita remaja akhir menuju dewasa awal dengan berstatus mahasiswi dengan rentang usia 18-23 tahun. Karena mahasiswi merupakan seorang yang terdidik dan memiliki berbagai persepsi tersendiri dalam memandang sesuatu.

4. Pada penelitian yang oleh Herdiyan Maulana & Mei Lestari Sekar Diningrum (2015) dengan judul “Kesejahteraan Psikologis Pada Istri Yang Mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga”. Dua orang subjek yang digunakan dalam penelitian ini. Karakteristik sampel dalam penelitian ini adalah wanita berusia 20-30 tahun yang telah bercerai dan memiliki keturunan. Jenis penelitian berupa penelitian kualitatif studi kasus. Pengambilan data menggunakan metode wawancara dan observasi. Wawancara ini tidak hanya dilakukan kepada subjek, tetapi juga kepada masing-masing orang penting yang dianggap paling dekat dengan subjek. Berdasarkan penelitian, Subyek I tercatat memiliki faktor pendukung kesejahteraan psikologis yaitu dukungan sosial, penilaian yang direfleksikan, persepsi diri perilaku dan religiusitas. Sedangkan Subjek II tercatat memiliki faktor pendukung kesejahteraan psikologis seperti dukungan sosial, perbandingan

sosial, penilaian yang direfleksikan, persepsi diri perilaku, keagamaan, motivasi pernikahan, faktor ekonomi dan usia perceraian. Secara umum, Subjek I memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih rendah dibandingkan Subjek II.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Herdiyan Maulana & Mei Lestari Sekar Diningrum (2015) terletak pada pendekatan fenomenologi. Dan fenomena yang dibahas yaitu “kekerasan dalam hubungan dengan lawan jenis”. Subjek yang digunakan peneliti adalah wanita dewasa awal usia 18-25 tahun dengan status mahasiswi dan pernah mengalami kekerasan dalam pacaran dan sudah tidak terlibat lagi. Dengan alat ukur yaitu berupa wawancara dan observasi.

5. Pada penelitian yang dilakukan oleh Lula A Naafi (2021) dengan judul “Dinamika Psikologis Pada Korban Kekerasan Dalam Pacaran” metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi digunakan dalam penelitian ini. Subjek pada penelitian ini menggunakan dari kalangan mahasiswa yang tinggal di Yogyakarta. Karakteristik subjek penelitian berada dalam rentang usia antara pelajar dan mahasiswa. Hasil penelitian yaitu dimana dua subjek adalah kekerasan yang dipelajari berasal dari keluarga asal. KDP yang dialami oleh subjek I disebabkan oleh kemauan untuk menjadi setara dengan lingkungan sosialnya. Ketiga subjek memiliki penyebab yang sama yaitu pemahaman yang salah mengenai pacaran. Berdasarkan temuan dilapangan ada empat kekerasan yang dialami oleh ketiga subjek yaitu kekerasan verbal dan emosional, kekerasan seksual, kekerasan fisik dan juga kekerasan ekonomi. Dampak yang paling menonjol terjadi pada bagian psikologis dan sosial. Ketiga subjek mengalami perasaan bersalah dan takut terhadap keputusannya untuk berpacaran. Perasaan ini bersumber karna sadar telah mengabaikan nilai agama. Alasan utama ketiga subjek untuk memberikan toleransi kekerasan dalam pacaran adalah cinta.

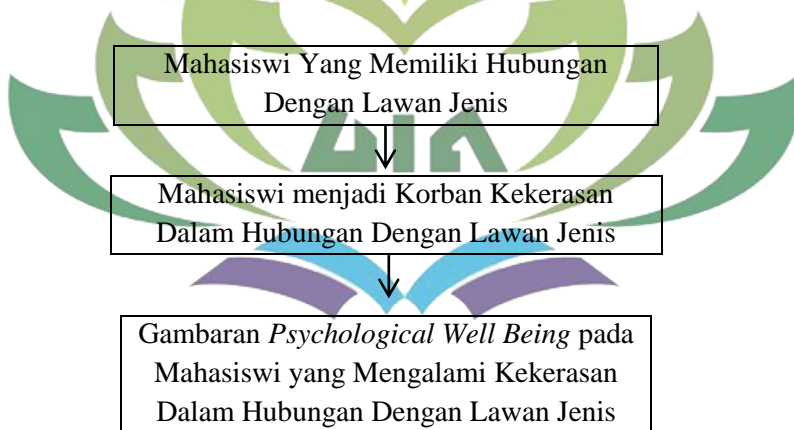
Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Lula (2021) yaitu terletak pada fokus penelitiannya yaitu mengenai *psychological well-being* pada mahasiswi yang pernah mengalami kekerasan dalam hubungan dengan lawan jenis. Dengan karakteristik

mahasiswi yang sudah tidak lagi terlibat dalam kekerasan dalam pacaran.

Berdasarkan penjelasan dari penelitian yang sebelumnya, terdapat adanya perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Seperti subjek penelitian, lokasi penelitian, fokus penelitian, metode penelitian dan karakteristik subjek. Oleh sebab itu, peneliti mengatakan bahwa penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan secara murni tanpa adanya kecurangan dari peneliti.

F. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan adanya berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang sangat penting. Alur pemikiran ini bermula dari kekerasan dalam hubungan dengan lawan jenis pada wanita dewasa awal yang berstatus mahasiswi dilihat berdasarkan sisi *psychological well-being*.



Skema 1. Kerangka Pemikiran

G. Metode Penelitian

1. Rancangan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

Menurut Strauss dan Corbin (dalam Nugrahani, 2014), penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang hasilnya tidak diperoleh melalui statistik atau perhitungan. Meskipun data dapat

dihitung dan disajikan secara numerik seperti dalam sensus, analisis data bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif mengacu pada analisis data non-matematis. Prosedur ini memberikan hasil dari data yang dikumpulkan menggunakan berbagai cara, antara lain wawancara, observasi, dokumen atau arsip, dan tes.

Penelitian fenomenologi adalah meneliti tentang fenomena (peristiwa, pengalaman, atau aktivitas mental) pada beragam jenis pengalaman hidup individu. Fenomenologi terkait dengan istilah “fenomena”. Dalam melakukan penelitian fenomenologi, peneliti terjun ke dalam pengalaman individu dan sibuk dengan fenomena apa saja yang timbul dalam pengalaman orang tersebut (Kahija, 2017). Dalam penelitian fenomenologi, seorang peneliti ingin melihat bagaimana pengalaman partisipan tanpa melibatkan pandangan-pandangan teoretis tertentu dan asumsi-asumsi lainnya. Berbeda dengan studi kasus yang bertujuan untuk mengeksplorasi suatu kasus (atau bisa beberapa kasus) selama jangka waktu tertentu melalui pengumpulan data yang mendalam dan terperinci dari berbagai sumber informasi yang mampu dipercaya (multisumber) dan dapat memberikan asumsi asumsi dari peneliti (Creswell, 1988).

Metode yang dipilih dalam penelitian ini adalah *interpretative phenomenological analysis (IPA)*. *Interpretative phenomenological analysis* secara khusus terfokus pada penjelasan secara detail berdasarkan pengalaman hidup seseorang. Mengacu pada pendapat Smith & Eatough (2007) pendekatan fenomenologi interpretatif yang bertujuan untuk mengeksplorasi pandangan individu akan dunianya serta memahami perspektif pribadi tentang sesuatu pengalaman yang dialami, khususnya dalam penelitian ini mengenai fenomena *psychological well being* pada mahasiswi yang pernah mengalami kekerasan dalam hubungan dengan lawan jenis. Kahija (2017) juga menambahkan bahwa pada *interpretative phenomenological analysis* dalam menguraikan pengalaman individu yang menjadi kekuatan peneliti untuk memahami secara lebih jelas dan terperinci.

2. Subjek Penelitian

Pada penelitian ini, pemilihan subjek dengan sendirinya perlu dilakukan secara purposif (bukan secara acak) yaitu atas dasar apa yang diketahui tentang beragam yang ada atau elemen-elemen yang ada atau sesuai dengan kebutuhan penelitian. Pemilihan subjek pula bukan berdasarkan jumlah namun subjek dianggap memiliki informasi yang dibutuhkan dalam tema penelitian. Sampel pada penelitian ini yaitu wanita dewasa awal yang berstatus mahasiswi dengan rentang usia 18 sampai 23 tahun serta pernah mengalami tindak kekerasan dalam hubungan dengan lawan jenis dan sudah tidak lagi terlibat dalam hal tersebut.

3. Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah panduan wawancara dan observasi.

a. Wawancara

Dalam penelitian kualitatif, sumber informasi utama (primer) biasanya adalah orang seperti informan. Oleh karena itu, pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian fenomenologi adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah teknik penggalian data terpenting yang memungkinkan peneliti memperoleh informasi sebanyak, selengkap dan sedetail mungkin. Dalam wawancara yang dilakukan peneliti, digunakan wawancara informal atau wawancara semi terstruktur. Sebab, dibutuhkan secara rinci mengenai pengalaman individu dengan wawancara semi terstruktur. Ciri khusus dari wawancara semi terstruktur ini adalah penggunaan pedoman wawancara (Kahija, 2017).

Pedoman wawancara (*guide interview*) sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan wawancara semi terstruktur. Hal ini dilakukan dengan tujuan supaya alur pembicaraan antara subjek dan peneliti dapat terkontrol selama wawancara berlangsung.

b. Observasi

Metode observasi ini mengumpulkan informasi yang memberikan wawasan tentang situasi lokal atau lingkungan sosial yang ada dalam konteks pembahasan penelitian (Subadi,

2006). Pengamatan adalah cara mengamati dan menggambarkan perilaku suatu objek dalam sebuah wawancara ataupun di luar wawancara. Ini adalah cara untuk mengumpulkan informasi yang relevan yaitu melalui observasi. Observasi memegang peranan penting dalam penelitian sebagai salah satu jenis metode penelitian ilmiah. Peneliti mengobservasi bagaimana gambaran subjek saat diwawancarai, bagaimana respon saat diwawancarai, bagaimana keadaan sekitar saat wawancara berlangsung, bagaimana sikap subjek saat akan diwawancarai dan setelah diwawancarai.

H. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Lokasi dan waktu yang akan digunakan dan dilaksanakan oleh peneliti tidak menetap pada satu tempat dan satu waktu. Karena responden memiliki kesibukan seperti kuliah dan juga bekerja. Maka, untuk lokasi penelitian menyesuaikan bagaimana responden merasa nyaman dan aman. Akan tetapi, peneliti hanya akan mengambil lokasi di wilayah Kota Bandar Lampung saja. Karena kota Bandar Lampung menjadi pusat kota yang dimana banyaknya mahasiswi yang berasal dari berbagai desa dan kampung bahkan luar lampung untuk menempuh pendidikan. Dan untuk waktu penelitian dilakukan selama kurang lebih 1 bulan.





BAB II LANDASAN TEORI

A. Psychological Well-Being

1. Definisi *Psychological Well-Being*

Konsep *Psychological well-being* diperkenalkan oleh Bernice Neugarten pada tahun 1961 sebagai keadaan psikologis yang dicapai saat individu berada pada usia lanjut. Ryff (1989) yang meneliti lebih dalam tentang PWB dan mendefinisikan adanya kepercayaan bahwa kesehatan yang positif tidak hanya sekedar tidak adanya penyakit fisik saja, namun ada kaitannya juga dengan bagaimana menumbuhkan hubungan yang positif dengan orang lain dan menjadi individu yang memiliki kemandirian (Ryff, 1989). Ryff berupaya untuk menggabungkan beberapa teori psikologi yang dianggap relevan dengan konsep kesejahteraan psikologis untuk meningkatkan integritasnya. Teori-teori psikologi klinis yang digunakan diantaranya adalah seperti konsep kematangan diambil teori Allport, konsep aktualisasi diri teori Abraham Maslow, konsep kepribadian teori Jung, konsep *fully functioning* teori Rogers. Selain itu, ada beberapa konsep lain yang diambil dari teori perkembangan khususnya psikososial milik Erikson, perubahan kepribadian dewasa milik Neugarten, kehidupan dasar teori Buhrer, dan kriteria positif Jahoda untuk konsep kesehatan mental (Ismawati, 2013).

Ryff (2013) menjelaskan *Well Being* sebagai keadaan dimana seorang individu mempunyai penilaian positif untuk dirinya sendiri dan orang lain, mengambil keputusan sendiri, mengontrol perilakunya, dan menciptakan lingkungan yang disesuaikan dengan kebutuhan pribadi dan mempunyai sebuah tujuan, menjadikan hidup lebih terarah dan menjelajahi diri sendiri.

Penelitian yang dilakukan Mens et al., 2021 memaparkan bahwa kesejahteraan psikologis individu dapat dilihat bagaimana masa depan ditafsirkan dan diselimuti dengan optimisme yang menunjukkan bahwa individu mengharapkan hal-hal baik terjadi memiliki kesejahteraan yang lebih tinggi, kesehatan yang lebih

baik, dan ikatan sosial yang lebih berkualitas, sebagian disebabkan oleh bagaimana individu mengatasi kesulitan.

Penelitian yang dilakukan De-Juanas et al., (2020) menjabarkan bahwa kesejahteraan psikologis digambarkan dari perspektif hedonis, bahwa pengalaman individu pada bidang temporal subjektif, terkait dengan tingkat pengaruh positif dan kepuasan hidup yang tinggi. Dalam perspektif kedua, kesejahteraan psikologis digambarkan dari perspektif *eudemonic* sebagai proses realisasi diri melalui dimana individu berkembang dari masa ke masa.

Huppert (2009) menjelaskan bahwa kesejahteraan psikologis merupakan mengenai kehidupan yang terus mengalir dengan baik. Hal ini terjadi karena adanya kolaborasi dari perasaan baik yang berfungsi secara efektif. Kesejahteraan berlangsung; tidak menuntut seseorang untuk selalu merasa baik; mengalami emosi yang menyakitkan (seperti kesedihan, kegagalan, kekecewaan) adalah bagian normal dari kehidupan, dan kemampuan untuk mengelola emosi negatif atau menyakitkan ini sangat penting demi kesejahteraan jangka waktu yang lama.

Berdasarkan definisi-definisi yang sudah dijelaskan maka dapat diambil kesimpulan bahwa *psychological well-being* merupakan kondisi kesehatan mental individu yang dikaitkan dengan rasa bahagia secara lahir dan batin, yang dimana individu dapat menjalani kehidupannya dengan puas dan positif, mampu menggali potensi yang ada dalam diri individu, mampu membuat keputusan sendiri atas kehidupannya, mampu menghadapi tekanan sosial dengan mengendalikan lingkungan sekitar, mampu membina hubungan yang hangat dengan orang lain, memiliki tujuan hidup yang lebih terarah dan bermakna.

2. Dimensi-dimensi *Psychological Well Being*

Dimensi *psychological well-being* yang dipaparkan oleh Ryff (1989) dilandasi oleh teori perkembangan (Erickson, Buhler, dan Neugarten) dan teori kesehatan mental (Jahoda), serta teori *positive functioning* (Maslow, Rogers, Jung dan Allport). Menurut Ryff dan Singer (2008) memaparkan dimensi-dimensi yang terkait dengan *psychological well being*, yaitu:

- a. *Penerimaan Diri (Self Acceptance)*. Individu yang mempunyai sikap positif kepada dirinya dan merasa positif mengenai kehidupan masa lalunya, dengan berbagai aspek dirinya diakui, baik atau buruk. Individu yang tidak mampu diterima adalah individu yang tidak puas atas dirinya sendiri, tidak mampu menerima pengalaman masa lalu, dan secara khusus menyulitkan dirinya sendiri dan selalu ingin berbeda dari diri yang sekarang (Ryff, 1989).
- b. *Hubungan Positif dengan Orang Lain (Positive Relations with Others)*. Individu yang mempunyai hubungan positif dengan orang lain tampaknya mampu memelihara hubungan yang akrab, dapat menyenangkan, dan saling mempercayai, memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain. Ini memperlihatkan kasih sayang dan empati yang kuat. Individu dapat membina hubungan timbal balik dan menerima satu dengan yang lain. Di sisi lain, individu yang tidak memiliki hubungan yang hangat dengan orang lain lebih tertutup dan kelihatannya mempunyai lebih sedikit hubungan yang ramah dan saling percaya. Menjadi ramah dan terbuka kepada orang lain terasa sulit. Merasa terkucilkan dan frustrasi dalam hubungan interpersonal. Ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri untuk mempertahankan hubungan yang positif dengan orang lain (Ryff, 1995).
- c. *Pertumbuhan Pribadi (Personal Growth)*. Individu dengan pertumbuhan pribadi yang baik ditandai dengan mengenali potensi dirinya sendiri, termotivasi untuk tumbuh dan berkembang, mampu menerima pengalaman baru; baik maupun buruk, mampu merasakan peningkatan diri dan berubah secara efektif untuk menjadi individu yang lebih baik. Sebaliknya, individu yang merasa stagnan, terkadang tidak mampu merasakan perbaikan atas dirinya, merasa bosan dan tidak peduli dengan dirinya, dan tidak mampu mengendalikan sikap dan perilaku dengan baik (Ryff, 1995).
- d. *Tujuan Hidup (Purpose in Life)*. Jika individu memiliki nilai dan norma yang diyakini mampu memberi makna pada tujuan hidupnya, dan individu memiliki pengertian yang jelas atas

tujuan dan arah hidupnya, mempunyai tujuan hidup yang baik dan bermakna. Dan berbeda dengan merasakan makna hidup di masa lalu, individu tanpa adanya tujuan hidup akan mengalami kesukaran dalam memaknai hidupnya, tidak mampu melihat dengan baik tujuan hidup di masa lalu, dan tidak memiliki keyakinan untuk memberi arti hidup (Ryff, 1995).

- e. Penguasaan Lingkungan (*Environmental Mastery*). Individu yang akrab dengan lingkungannya dan mampu mengelola dan mengendalikan lingkungannya, mengelola berbagai aktivitas eksternal yang inklusif, dan secara efektif menggunakan peluang yang ada untuk memilah ataupun membuat konteks sesuai dengan kebutuhan individu dan nilai yang didukung. Sebaliknya, jika individu merasa sulit untuk mengelola kondisi keseharian, merasa tidak mampu untuk merubah atau meningkatkan kualitas lingkungan sekitarnya, dan tidak sadar dan peka terhadap peluang yang ada di lingkungan, maka individu tidak mampu mengendalikan lingkungannya (Ryff, 1989).
- f. Otonomi (*Autonomy*). Individu yang mandiri dan mampu mengarahkan dirinya sendiri dan memiliki kemandirian yang baik ketika individu mampu menghadapi tekanan sosial dengan bertindak mengatur perilaku internal individu dan tidak terpengaruh oleh elkturasi, dapat mengintropeksi diri individu untuk nilai personal sesuai standar dirinya. Sebaliknya, individu yang kurang akan kemandirian mengandalkan penilaian dan pendapat orang lain ketika mengambil sebuah keputusan, perlu memperhatikan harapan dan penilaian dari pihak lain, dan tekanan sosial pada pikiran dan tindakan individu (Ryff, 1989, Ryff & Singer, 1996).

Menurut Diener et al., (2009) menjelaskan bahwa *psychological well being* memiliki 8 (delapan) aspek yaitu:

- 1) *Meaning and purpose* (makna dan tujuan)
- 2) *Supportive and rewarding relationships* (hubungan yang mendukung dan bermanfaat)
- 3) *Engaged and interested* (terlibat dan tertarik)

- 4) *Contribute to the well-being of others* (berkontribusi dengan kesejahteraan orang lain)
- 5) *Competency* (kompetisi)
- 6) *Self-acceptance* (penerimaan diri)
- 7) *Optimism* (optimis)
- 8) *Being respected* (dihormati)

Hurlock (1994) menjelaskan, bahwa ada beberapa dimensi tentang kebahagiaan, kesejahteraan (*well-being*), antara lain:

- a. Sikap menerima (*Acceptance*). Penerimaan terhadap orang lain dapat dipengaruhi oleh penerimaan diri, yang merupakan hasil dari penyesuaian pribadi dan sosial yang baik. Lebih lanjut dijelaskan bahwa kebahagiaan sangat tergantung pada menerima dan menikmati kondisi dan keadaan orang lain.
- b. Kasih sayang (*Affection*). Cinta adalah hasil normal dari menerima orang lain. Semakin baik itu diterima oleh orang lain, semakin banyak yang bisa diharapkan dari orang lain. Kurangnya cinta atau kasih sayang berdampak besar pada kebahagiaan seseorang.
- c. Prestasi (*Achivment*). Prestasi mengacu pada pencapaian tujuan hidup individu. Jika tujuan ini terlalu tinggi, kegagalan akan terjadi dan orang tersebut akan merasa tidak puas dan tidak bahagia.

Berdasarkan uraian dimensi-dimensi *psychological well-being* di atas, dapat disimpulkan bahwa dimensi-dimensi *psychological well-being* terdiri dari penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan terhadap lingkungan, tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi. Pada penelitian ini, dimensi *psychological wellbeing* dari Ryff & Singer (2008) tersebut akan digunakan peneliti untuk melihat *psychological well-being* pada mahasiswi yang pernah mengalami kekerasan dalam hubungan dengan lawan jenis.

3. Faktor-faktor Yang Memengaruhi *Psychological Well Being*

Berikut ini merupakan faktor-faktor yang memengaruhi *psychological well-being* individu menurut Ryff (1995) antara lain:

a. Usia

Riset Ryff menemukan bahwa perbedaan usia sebenarnya berkontribusi pada perbedaan besaran kesejahteraan psikologis. Selain itu, Ryff dan Singer (2008) menemukan bahwa ada beberapa dimensi kesejahteraan psikologis seperti kontrol lingkungan dan otonomi cenderung meningkat seiring usia bertambah dari dewasa muda sampai dewasa akhir. Sebaliknya, dimensi pertumbuhan pribadi dan tujuan hidup cenderung menurun dari masa dewasa muda ke masa dewasa akhir.

Individu dewasa muda mendapat skor tinggi pada pertumbuhan pribadi, penerimaan diri, dan tujuan hidup, sedangkan kontrol lingkungan dan otonomi mendapat skor rendah pada dimensi hubungan positif, sementara orang dewasa paruh baya mendapat skor rendah. mendapat skor tinggi pada kontrol lingkungan, otonomi, dan hubungan positif, sedangkan rendah pada dimensi pertumbuhan pribadi, tujuan hidup, dan penerimaan diri (Ryff, 1989).

b. Jenis Kelamin

Dimensi hubungan positif dengan orang lain mendapat nilai lebih tinggi terhadap wanita daripada laki-laki. Adanya perbedaan kesejahteraan psikologis antarwanita dan pria. Dibandingkan dengan pria, wanita dominan dalam hal hubungan positif dengan pihak lain dan dalam hal pengembangan pribadi (Ryff, 1989).

c. Status Ekonomi-Sosial

Menurut Ryff & Singer (2008) mengemukakan jika gambaran *psychological well-being* menjadi sangat baik pada sekelompok yang memiliki tingkat pendidikan dan kekuasaan tinggi dalam pekerjaan, terutama pada dimensi tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi.

d. Budaya

Ryff (1995) menjelaskan bahwa adanya sistem nilai dan norma individualisme atau kolektivisme memberikan dampak pada *psychological well-being* yang dimiliki suatu masyarakat. Budaya barat mempunyai nilai dan norma yang tinggi dalam

dimensi penerimaan diri dan kemandirian, sedangkan budaya timur yang menjunjung tinggi nilai kolektivisme mempunyai nilai dan norma yang tinggi terhadap dimensi hubungan positif dengan orang lain.

Beberapa faktor lain yang mempengaruhi *psychological well being* antara lain menurut Ryff & Keyes (1995) :

a. Kepribadian

Individu dengan banyak keterampilan pribadi dan sosial seperti penerimaan diri, mampu menciptakan hubungan yang harmonis dengan lingkungan, keterampilan coping yang efektif, cenderung menghindari konflik dan stress (Keyes et al., 2002).

b. Religiusitas

Ini mengacu kepada bagaimana menyerahkan semua masalah hidup kepada Tuhan. Orang dengan religiusitas tinggi lebih mampu memaknai setiap peristiwa dalam hidupnya secara positif, sehingga hidupnya menjadi lebih bermakna dan terarah.

c. Dukungan Sosial

Individu yang menerima dukungan sosial memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi. Dukungan sosial didefinisikan sebagai kenyamanan, perhatian dan pengakuan. Siapapun mampu menjadi penolong, termasuk keluarga, teman, rekan kerja atau lingkungan.

Adapun beberapa faktor yang dapat memengaruhi *psychological well-being* individu, diantaranya adalah jenis kelamin, usia, kepribadian, kecerdasan emosi, budaya, status sosial ekonomi dan rasa syukur (Wood et al., 2009).

Temuan baru yang dilakukan Ryff (2021) yaitu dimensi kesejahteraan hedonis dan eudaimonik secara bermakna dibentuk oleh faktor sosiodemografis; yaitu, usia, SES (status ekonomi sosial, jenis kelamin, dan ras/etnis dan memainkan peran penting dalam memprediksi kebahagiaan dan dalam menjalani hidup yang bermakna.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor yang dapat memengaruhi *psychological well-being* individu ialah usia, jenis kelamin, status ekonomi sosial, budaya, kepribadian, religiusitas, dan dukungan sosial.

4. *Psychological Well Being* dalam Perspektif Islam

Pembahasan mengenai *psychological well being* terdapat dalam Q.S Ar-Ra'du ayat 28:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang ber5iman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram” (QS. Ar-Ra'du: 28).

Ayat di atas menjelaskan bahwa *psychological well being* mempunyai makna hati yang damai dan tenang, dimana manusia merasakan ketentraman hati hanya dengan mengingat tuhan nya, yaitu Allah SWT. Dapat disimpulkan dari ayat di atas bahwasanya segala sesuatu yang dihadapi di dunia atas nama Allah maka segala sesuatu akan terasa sangat mudah dan ringan. Sebagaimana definisi dari *psychological well being* ialah jika *psychological well being* diekspresikan dengan perasaan bahagia, perasaan bahagia dalam al-Quran juga digambarkan dalam kedamaian hati atau ketentraman hati (Departemen Agama RI, 2010)

Psychological well being juga dijelaskan dalam Surat. Al-Mulk : 2 yaitu

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ

الْغَفُورُ ﴿٢﴾

Artinya: “Yang menciptakan mati dan hidup, untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Mahaperkasa, Maha Pengampun.”

Ayat di atas menjelaskan bahwa setelah semua kesulitan mendekati manusia, Allah menjadikan manusia sebagai manusia terbaik di dunia dan kemudian dipersiapkan di atas alam. Allah juga menantang umat-Nya (Departemen Agama RI, 2010).

Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al Misbah adalah sebab dua hal ini sangat signifikan untuk mampu meyakinkan manusia atas kuasa Allah. Hidup dan mati hanya Allah yang bisa menciptakan. Tanpa adanya hidup dan mati manusia takkan pernah ada (Shihab, 2006).

Ayat kedua dari Surat Al-Mulk menjadikan pelajaran kepada kita bahwa perbuatan baik menjadi tolak ukur untuk mewujudkan pribadi yang berkualitas di dunia maupun di akhirat (Shihab, 2006).

Segala sesuatu yang berkaitan dengan batin atau hati dalam bentuk kecemasan, kegelisahan, ketakutan, adalah bentuk mental yang tertekan dan bermasalah maka bukan tidak mungkin akan menimbulkan dampak yang tidak baik bagi yang mengalami permasalahan terhadap mentalnya. Oleh karena itu, sebagai umat muslim salat adalah jalan terbaik menuju ketenangan batin dan ketentraman jiwa (Feyza, 2020).

Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa kesejahteraan psikologis yang terdapat dalam Islam sebagaimana Allah berikan antara mati dan hidup untuk setiap manusia memperbaiki kehidupan di dunia untuk kehidupan selanjutnya di akhirat. Hal itu tentu akan menjadikan kehidupan manusia menjadi berkualitas dengan taqwa kepada Allah SWT. dan menjalani kehidupan dengan aman dan damai. Ini merupakan indikasi dari kesejahteraan psikologis atau *psychological well-being*.

B. Kekerasan Dalam Hubungan Dengan Lawan Jenis

1. Definisi Kekerasan Dalam Hubungan Dengan Lawan Jenis

World Health Organization (2017) mendefinisikan kekerasan terhadap perempuan sebagai perilaku yang menyebabkan cedera atau penderitaan secara fisik, seksual, dan psikis bagi perempuan, perilaku tersebut dapat berupa ancaman, pemaksaan atau pengekangan yang terjadi di depan umum maupun dalam kehidupan pribadi. WHO juga memaparkan kekerasan dalam hubungan dengan lawan jenis (pacaran) berupa perilaku kekerasan yang mengacu pada tindakan pasangan atau mantan pasangan dimulai dari fisik, seksual sampai psikologis.

Menurut Murray (2007) mendefinisikan kekerasan dalam hubungan dengan lawan jenis atau biasa yang disebut pacaran merupakan sebagai perilaku yang disengaja, yang dilakukan menggunakan cara melukai dan memaksa fisik untuk mendapatkan dan mempertahankan kekuatan dan kekuasaan serta kendali kepada pasangannya.

Menurut Papazoglou & Andersen (2014) memaparkan kekerasan dalam hubungan dengan lawan jenis dalam bentuk apa pun yang diakibatkan oleh sifat menindas pasangan atau perilaku kekerasan terhadap pasangan dalam hubungan romantis.

Wolfe (dalam Fajri & Nisa, 2019) menjelaskan kekerasan dalam hubungan dengan lawan jenis sebagai suatu upaya untuk mengendalikan atau mendominasi pasangan baik secara fisik, seksual, atau psikologis yang dapat mengakibatkan luka bahkan kerugian.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa definisi kekerasan dalam hubungan dengan lawan jenis adalah ancaman atau perilaku kekerasan terhadap salah satu pihak dalam hubungan dengan lawan jenis, dimana tujuan dari kekerasan ini adalah untuk mendapatkan kendali, kekuasaan dan kekuatan atas pasangan anda, kegiatan ini dapat berupa kekerasan mental (verbal dan emosional), kekerasan fisik maupun kekerasan seksual dan kekerasan finansial.

2. Aspek-aspek Kekerasan Dalam Hubungan Dengan Lawan Jenis

Menurut Murray & Kardatzke (2007), terdapat beberapa aspek dari kekerasan dalam hubungan dengan lawan jenis atau *dating violence* yaitu:

- a. Kekerasan verbal dan emosional (psikis), pasangan melakukan ancaman terhadap pasangannya dengan perkataan kasar maupun mimik wajah kurang menyenangkan.
- b. Kekerasan seksual, yaitu perilaku berupa paksaan untuk melakukan kontak seksual yang hanya diinginkan oleh satu pihak pasangan.
- c. Kekerasan fisik, yaitu perilaku yang berakibat terlukanya seseorang secara fisik yang disebabkan dari pukulan, tendangan, tamparan dan sebagainya.

Berbeda dengan pendapat Murray & Kardatzke (2007), Engel (2002) menggolongkan beberapa aspek kekerasan dalam berpacaran sebagai berikut :

a. Adanya Dominasi

Korban kekerasan dalam hubungan dengan lawan jenis dikendalikan oleh pelaku dan dipaksa untuk menuruti keinginan pelaku.

b. Mengalami Serangan Verbal

Korban mengalami kekerasan emosional dengan kata-kata yang mempermalukan, mencela, mempermalukan, mempermalukan, mengancam, terus-menerus menyalahkan, menyebarkan kata-kata kasar yang mengungkapkan kemarahan dan menyalahkan. Serangan verbal juga bisa menjadi pembunuhan karakter, seperti membesar-besarkan kesalahan dan mempermalukan pasangan di depan umum.

c. Harapan Yang Salah

Sesuatu yang dituntut dari korban tidak mungkin dipenuhi, karena pelaku tidak pernah puas dengan apa yang dilakukan pasangannya. Dengan memanipulasi rasa takut, pasangan memaksa korban untuk melakukan kehendaknya, yang membuat pasangannya merasa bersalah atas tindakannya.

d. Mengalami Konflik atau Krisis

Korban berada dalam pertengkaran dan bermasalah dengan pasangannya, dan mengalami perubahan suasana hati yang cepat dan drastis sebagai akibat dari konflik yang dialami.

e. Mengalami Pelecehan Seksual

Pelaku melakukan rayuan seksual yang tidak diinginkan, seperti memaksa korban untuk berhubungan badan, dan pelaku menyentuh tubuh korban dengan cara kasar atau tidak sopan.

Dari pendapat diatas merujuk pada Engel (2002) dan disimpulkan aspek-aspek kekerasan dalam hubungan dengan lawan jenis adalah adanya dominasi, mengalami serangan verbal, harapan yang salah, mengalami konflik atau krisis, dan mengalami pelecehan seksual.

3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Terjadinya Kekerasan dalam Hubungan Dengan Lawan Jenis

Menurut Murray (2009) (dalam *World Report On Violence And Health* 1999) mengindikasikan enam faktor yang menyebabkan *dating violence* diantaranya:

a. Faktor Individual

Faktor demografi yang dapat menyebabkan individu melakukan kekerasan kepada pasangannya adalah usia yang muda dan memiliki status ekonomi yang rendah. *The Health and Development Study in Dunedin, New Zealand* – Dalam satu penelitian longitudinalnya menunjukkan bahwa seseorang yang berasal dari keluarga yang melakukan kekerasan; berasal dari keluarga yang umumnya berada pada level ekonomi yang rendah, memiliki prestasi akademis yang rendah atau pendidikan yang rendah, maka mereka akan melakukan *dating violence*.

b. Sejarah Kekerasan dalam Keluarga

Dating violence cenderung dilakukan oleh laki-laki yang sering mengobservasi ibunya yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Dan tidak jarang pula seorang anak yang diperlakukan kasar dalam keluarganya misalnya orangtua.

c. Penggunaan Alkohol

Alkohol dapat mengakibatkan menurunnya kemampuan individu dalam menginterpretasikan sesuatu (Krug et al., 2002). Lebih lanjut, penggunaan zat berat dan alkohol memprediksikan juga menjadi pelaku atau korban kekerasan dalam hubungan dengan lawan jenis (Halpern et al., 2001).

d. Gangguan Kepribadian

Laki-laki yang menyerang pasangannya cenderung mengalami *emotionally dependent*, *insecure* dan rendahnya *self esteem* sehingga sulit mengontrol dorongan-dorongan yang ada dalam diri mereka. Mereka juga memiliki skor yang tinggi pada skala *personality disorder* termasuk diantaranya *antisocial*, *aggressive and borderline personality disorders*.

e. Faktor dalam Hubungan

O'Kefee (2005) mengatakan bahwa kurangnya kepuasan dalam sebuah hubungan dan semakin banyaknya konflik yang terjadi dalam hubungan dengan lawan jenis tersebut akan meningkatkan terjadinya *dating violence*.

f. Faktor Komunitas

Dengan tingkat ekonomi yang tinggi, maka individu lebih mampu untuk melakukan perlindungan ataupun pembelaan terhadap kekerasan yang dialaminya. Meskipun tidak selalu benar bahwa kemiskinan meningkatkan kekerasan. Tapi tinggal dalam kemiskinan dapat menyebabkan *hopelessness*. Untuk beberapa laki-laki, tinggal dalam kemiskinan dapat mengakibatkan frustrasi, stres, dan perasaan tidak mampu untuk memenuhi harapan sosial, ataupun hidup sesuai dengan harapan sosial. Peran gender tradisional, ada tidaknya hukuman dalam komunitas tersebut, atau daerah pelaku dan korban merupakan bekas daerah perang sehingga tersedia peralatan perang juga turut berperan. Terkena dengan kekerasan yang terjadi di komunitas berhubungan dengan menjadi pelaku *dating violence* dikedua gender (O'Kefee, 2005).

Menurut Setyawati (2014) ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan kekerasan dalam pacaran , yaitu :

- a. Pola asuh dan lingkungan keluarga yang kurang menyenangkan, keluarga merupakan lingkungan sosial yang amat berpengaruh dalam membentuk kepribadian seseorang.
- b. *Peer Group*, teman sebaya memiliki pengaruh yang besar dalam memberikan kontribusi semakin tingginya angka kekerasan antar pasangan. Berteman dengan teman yang sering terlibat kekerasan dapat meningkatkan resiko terlibat kekerasan dengan pasangannya.
- c. Media Massa, TV atau film juga sedikit memberikan kontribusi terhadap munculnya perilaku agresif terhadap pasangan lawan jenis. Tayangan kekerasan yang sering muncul dalam program

siaran televisi maupun adegan sensual dalam film tertentu dapat menimbulkan tindakan kekerasan terhadap pasangan lawan jenis.

- d. Peran Jenis Kelamin, pada kebanyakan kasus, korban kekerasan dalam hubungan dengan lawan jenis adalah perempuan. Hal ini berkaitan dengan aspek sosio budaya yang menanamkan peran jenis kelamin yang membedakan laki-laki dan perempuan. Laki-laki dituntut untuk memiliki citra maskulin, sedangkan perempuan feminine dan lemah gemulai. Laki-laki juga dipandang wajar jika agresif, sedangkan perempuan diharapkan untuk mengekang agresifitasnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi kekerasan dalam hubungan dengan lawan jenis adalah merujuk pada pendapat Murray (2007) yaitu faktor individual, sejarah kekerasan dalam keluarga, penggunaan alkohol, gangguan kepribadian, faktor dalam hubungan dan faktor komunitas.

4. Bentuk-bentuk Kekerasan Dalam Hubungan Dengan Lawan Jenis

Catatan Tahunan Komnas Perempuan (2021) disebutkan bahwa yang termasuk bentuk-bentuk kekerasan dalam hubungan dengan lawan jenis yaitu:

- a. Kekerasan Seksual

Bentuk-bentuk kekerasan seksual yang dilakukan pelaku adalah dengan mengancam untuk mendapatkan seks seperti ancaman akan menyebarluaskan melalui media sosial seperti foto bugil korban dan berulang kali memaksa korban untuk melakukan hubungan seksual dan pemaksaan aborsi.

- b. Kekerasan Fisik

Bentuk-bentuk kekerasan fisik yaitu dipukul, didorong, ditampar, dicekik, dan ditendang ketika korban tidak memenuhi semua keinginan pelaku.

- c. Kekerasan Psikologis

Bentuk-bentuk kekerasan psikologis yaitu dengan cara mengancam, menghina, merendahkan, mengintimidasi, dan mengisolasi. Selain itu, korban pun dikontrol dalam melakukan

aktivitas seperti dengan siapa bergaul, dengan siapa berbicara, dan bahkan membatasi keterlibatan korban dengan orang lain dengan menggunakan kecemburuan untuk membenarkan tindakan pelaku.

d. Kekerasan Ekonomi

Bentuk-bentuk kekerasan ekonomi yaitu memaksa meminta uang pada pasangan, mengambil uang pasangan secara paksa dan bahkan mengambilnya secara diam-diam.

Murray (2007) bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran terdiri atas tiga bentuk, yaitu kekerasan verbal dan emosional, kekerasan seksual dan kekerasan fisik antara lain :

a. Kekerasan Verbal dan Emosional

Kekerasan verbal dan emosional adalah ancaman yang dilakukan pasangan terhadap pacarnya dengan perkataan maupun mimik wajah. Menurut Murray (2007) kekerasan verbal dan emosional terdiri dari:

- 1) *Name Calling*. Seperti mengatakan pacarnya gendut, jelek, malas, bodoh, tidak seorang pun yang menginginkan pacarnya, mau muntah melihat pacarnya.
- 2) *Intimidating Looks*. Pasangannya akan menunjukkan wajah yang kecewa tanpa mengatakan alasan mengapa ia marah atau kecewa dengan pacarnya. Jadi, pihak laki-laki atau perempuannya mengetahui apakah pacarnya marah atau tidak dari ekspresi wajahnya.
- 3) *Use of pagers and cell phones*. Seorang kekasih biasanya memberikan ponsel kepada pasangannya, supaya dapat mengingatkan atau tetap bisa menghubungi pasangannya. Alat komunikasi ini berguna untuk memeriksa keadaan pasangan sesering mereka mau. Terdapat juga dari mereka yang tidak memberikan ponsel kepada pasangannya, namun baik yang memberikan ponsel maupun yang tidak memberikan ponsel tersebut akan merasa marah ketika ada orang lain menghubungi pasangannya. Individu tersebut harus mengetahui siapa yang menghubungi pasangannya dan mengapa orang tersebut menghubungi pasangannya.

- 4) *Making a boy / girl wait by phone*. Pasangan berjanji akan menelepon pasangannya pada waktu tertentu, namun kekasihnya tidak menelepon juga. Pasangan yang dijanjikan akan ditelepon, akan terus menerus menunggu telepon dari pasangannya, membawa teleponnya kemana saja. Hal ini terjadi berulang kali, sehingga membuat pasangan tidak menerima telepon dari siapapun termasuk teman dan keluarganya; menjadi tidak berinteraksi dengan keluarganya karena menunggu telepon dari pasangannya.
- 5) *Monopolizing a girl's / boy's time*. Korban kekerasan dalam hubungan dengan lawan jenis cenderung menghabiskan waktu untuk melakukan aktivitas dengan teman atau untuk mengurus keperluannya, karena mereka selalu menghabiskan waktu bersama dengan pasangannya, pelaku memaksa korban menghabiskan waktu bersama pelaku.
- 6) *Blamming*. Semua kesalahan yang terjadi adalah perbuatan pasangannya, bahkan mereka sering mencurigai pacar mereka atas perbuatan yang belum tentu disaksikannya, seperti menuduhnya melakukan perselingkuhan.
- 7) *Manipulation / making himself look pathetic*. Hal ini sering dilakukan oleh laki-laki. Perempuan seringkali dibohongi oleh laki-laki, dan biasanya mengatakan sesuatu hal yang tidak masuk akal tentang kehidupan, seperti pasangannya adalah orang yang satu-satunya mengerti dirinya atau mengatakan bahwa dia akan bunuh diri jika tidak bersamanya lagi.
- 8) *Making threats*. Biasanya pelaku mengatakan jika korban melakukan hal ini, maka akan melakukan sesuatu pada korban. Ancaman pelaku bukan hanya sekedar berdampak pada korban, tetapi juga kepada orangtua, dan teman korban.
- 9) *Interrogating* . Pasangan yang pencemburu, posesif, suka mengatur, cenderung menginterogasi pasangannya, dimana pasangannya berada sekarang, bersama dengan siapa, berapa orang laki-laki atau perempuan yang bersamanya, atau mengapa tidak membalas pesan.
- 10) *Humiliating her / him in public*. Mengatakan sesuatu mengenai organ tubuh pribadi pasangan di depan teman-

temannya. Atau mempermalukan pasangannya di depan teman-temannya bahkan di tempat umum.

- 11) *Breaking treasured items*. Tidak peduli akan perasaan atau barang-barang milik pasangannya, apabila pasangannya menangis, hal itu dianggap sebuah kebodohan.

b. Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual adalah pemaksaan untuk melakukan kegiatan atau kontak seksual sedangkan pasangan tidak menghendakinya. Kekerasan seksual terdiri dari :

- 1) Perkosaan. Melakukan hubungan seks tanpa ijin pasangannya atau dengan kata lain disebut dengan pemerkosaan. Biasanya pasangan tidak mengetahui apa yang akan dilakukan pasangannya pada saat itu.
- 2) Sentuhan yang tidak diinginkan. Sentuhan yang dilakukan tanpa persetujuan pasangannya, sentuhan ini kerap kali terjadi di bagian dada, paha, dan bagian sensitif lainnya.
- 3) Ciuman yang tidak diinginkan. Mencium pasangannya tanpa persetujuan pasangannya, hal ini biasanya terjadi di area publik atau bahkan tempat yang tersembunyi.

c. Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik adalah perilaku yang mengakibatkan pasangan terluka secara fisik, seperti memukul, menampar, menendang dan sebagainya. Kekerasan fisik terdiri dari :

- 1) Memukul, mendorong, membenturkan. Ini merupakan tipe kekerasan, yang dapat dilihat dan diidentifikasi, perilaku ini diantaranya adalah memukul, menampar, menggigit, mendorong ke dinding dan mencakar baik dengan menggunakan tangan maupun dengan menggunakan alat. Hal ini menghasilkan memar, patah kaki, dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan sebagai hukuman kepada pasangannya.
- 2) Mengendalikan, menahan. Perilaku ini dilakukan pada saat menahan pasangannya untuk tidak pergi meninggalkannya, misalnya menggenggam tangan atau lengannya terlalu kuat.
- 3) Permainan kasar. Menjadikan pukulan sebagai permainan dalam hubungan, namun sebenarnya pihak tersebut

menjadikan pukulan-pukulan ini sebagai cara untuk menahan pasangannya pergi darinya. Ini menandakan adanya dominasi dari pihak yang memberikan pukulan tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas merujuk pada Murray (2007) dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk kekerasan dalam hubungan dengan lawan jenis adalah kekerasan verbal dan emosional, kekerasan fisik dan kekerasan seksual.

5. Kekerasan Dalam Hubungan Dengan Lawan Jenis Terhadap Perspektif Islam

Dalam Islam sesungguhnya memang telah mengatur atau mengajarkan bagaimana menyalurkan fitrah, cinta dalam syari'atnya, tapi perlu digarisbawahi bahwa pacaran atau berhubungan dengan lawan jenis yang sering dijalani kaum muda merupakan salah satu penyaluran cinta yang salah, bahkan dianggap salah satu dosa besar dalam islam. Larangan pacaran dalam Islam dikeluarkan karena berhubungan dengan lawan jenis hanya mendatangkan kemudharatan (Saklusin, 2020) sebagaimana Allah SWT berfirman:



 وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَجِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Artinya: "Dan janganlah kalian dekat-dekat dengan zina, karena sesungguhnya zina itu kotor dari sejelek-jeleknya jalan". (QS.Al-Isra:32).

Dalam Islam kita tidak boleh pacaran bahkan bersentuhan dengan bukan mahrom. Islam melarang pacaran atau berhubungan dengan lawan jenis, berpelukan dan bersentuhan dengan lawan jenis sebelum menikah, karena sentuhan itu dapat menimbulkan stimulus ke otak, kemaluan dan nafsu.

Adapun islam mengajarkan khitbah. Khitbah (meminang) merupakan proses pengungkapan keinginan untuk menikahi seorang perempuan tertentu kepada pihak yang terlibat dalam proses pinangan. Khitbah merupakan langkah awal dalam pernikahan yang telah disyariatkan oleh Allah SWT (Saklusin, 2020).

Al-Qur'an menganjurkan manusia untuk berkarakter penyantun dan penuh kasih sayang pada sesama individu. Dalam sebuah hadist dikatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Allah itu penyayang, suka kepada kasih sayang dalam segala urusan". Dari hadist di atas, dijelaskan bahwa Islam menolak perilaku kekerasan. Sebagaimana firmanNya dalam QS. Al-buruj:10

إِنَّ الَّذِينَ فَتَنُوا الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَتُوبُوا فَلَهُمْ عَذَابٌ

جَهَنَّمَ وَهُمْ فِيهَا كَالْفِجْرِ ۝

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang mendatangkan cobaan kepada orang-orang yang mukmin laki-laki dan perempuan kemudian mereka tidak bertaubat, Maka bagi mereka azab Jahannam dan bagi mereka azab (neraka) yang membakar".

Dalam tafsir An-Nafaat Al-Makkiah ayat 10 menyebutkan kemudian Allah memberi janji dan menawarkan taubat kepada mereka seraya berfirman, "Sesungguhnya orang-orang yang mendatangkan cobaan kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan kemudian mereka tidak bertaubat, maka bagi mereka azab Jahanam dan bagi mereka azab (neraka) yang membakar", yakni siksaan hebat yang membakar.

Kekerasan berarti kasar (*al-syiddah wa al-ghalzhah*). Kata ini lawan dari halus (*al-rifq*) dan lemah lembut (*al-layyin*). Kata tersebut tidak dalam Al-Qur'an baik dalam *mashdar*, *fi'il*, dan *shifah*. Ada hadis yang mewanti-wanti kekerasan, sebagaimana dinyatakan dalam hadis "Sesungguhnya Allah Maha halus, mencintai kehalusan. Dia memberikan kehalusan kepada hal yang tidak diberikan kepada kekerasan" (HR Muslim, 2593).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pacaran atau hubungan dengan lawan jenis dilarang oleh Islam dan menjadi dosa besar. Begitu pula dengan manusia yang melakukan kekerasan. Islam sangat menolak kekerasan apalagi terhadap sesama umat manusia.

C. Dinamika *Psychological Well-Being* Pada Mahasiswi Yang Pernah Mengalami Kekerasan Dalam Hubungan Dengan Lawan Jenis

Berdasarkan data yang diperoleh, menurut catatan tahunan komnas perempuan pada tahun 2020 kasus yang paling menonjol nomor dua setelah kekerasan dalam rumah tangga yaitu kekerasan dalam pacaran atau hubungan dengan lawan jenis dengan jumlah kasus 1.309 dan mengalami penambahan 20% setiap tahunnya. Hal ini berarti semakin banyak korban kekerasan dalam hubungan dengan lawan jenis di Indonesia dan semakin banyak pula korban mampu melaporkan kejadian kekerasan tersebut terhadap lembaga-lembaga yang berkaitan. Walaupun ada beberapa pula korban kekerasan dalam hubungan dengan lawan jenis yang enggan untuk melaporkan kejadian kekerasan yang dialami.

Kekerasan dalam hubungan lawan jenis (pacaran) adalah masalah yang menjadi perbincangan publik di Indonesia. Ketika seseorang dengan sengaja menyakiti dan membuat pasangannya merasa takut merupakan yang terjadi dalam kekerasan berpacaran. Kekerasan dalam hubungan lawan jenis dapat terjadi pada perempuan ataupun laki-laki. Namun, mayoritas perempuan menjadi korban paling banyak atas kekerasan dalam pacaran. Ketika mengalami kekerasan perempuan cenderung memendam dan terbungkam karena perasaan malu atas apa yang terjadi dalam hubungan. Adanya dominasi kekuasaan atas laki-laki kepada perempuan, seharusnya tidak perlu dipermasalahkan jika tidak menimbulkan persoalan di lingkungan masyarakat. Tetapi berdasarkan fenomena, ditemukan berbagai permasalahan ketidakadilan dalam hubungan antara perempuan dan laki-laki, seperti terjadi marginalisasi, *stereotype*, peran ganda dan tindak kekerasan (violence) terhadap perempuan (Nurhayati, 2014).

Penelitian yang dilaksanakan oleh Callahan et al., (2003) dijelaskan yang mampu menurunkan kepuasan hidup dan *psychological well being* pada seseorang adalah salah satunya kekerasan dalam pacaran. Korban kekerasan dalam pacaran kurang mampu mempelajari lingkungannya (Parker & Lee, 2007) dan mengalami kesusahan dalam relasi bersama orang lain (Ansara &

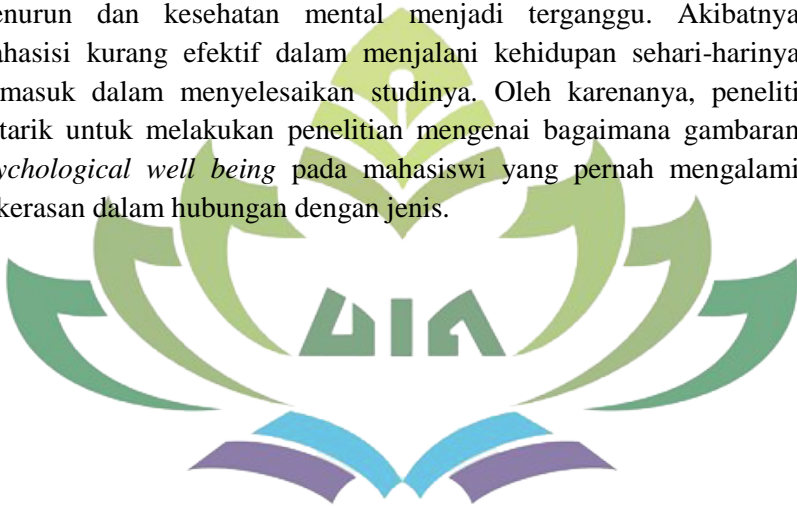
Hindin, 2011). Selain itu, korban kekerasan tidak mampu mengintropeksi dirinya dari masa ke masa terkhusus dalam lingkungan sosial. Perasaan yang selalu bersalah dan merasa tidak mampu bahagia yang berdampak pada *psychological well-being* terutama dalam penerimaan diri (Koopman et al., 2007).

Penelitian lain, Mars & Valdez (2007) menjelaskan kekerasan dalam pacaran dapat berupa seksual, fisik dan psikologis yang dilakukan dalam relasi dengan lawan jenis. Menurut Murray (2007) mengatakan kekerasan berpacaran sebagai tindakan yang disengaja, yang dilakukan dengan menggunakan cara melukai dan paksaan fisik untuk memperoleh dan mempertahankan kekuatan dan kontrol terhadap pasangannya. Kekerasan yang terjadi dalam hubungan berpacaran di landasi oleh banyak faktor yakni faktor individu, adanya kekerasan dalam sebuah keluarga, penggunaan alkohol, faktor dalam hubungan, gangguan kepibadian dan faktor komunitas (Murray, 2007).

Selain berdampak pada fisik, dampak utama dari kekerasan dalam hubungan dengan lawan jenis yaitu berdampak pada kesehatan mental yaitu *psychological well-being* yang menurun. Huppert (2009) memaparkan bahwa kesejahteraan psikologis dapat terganggu ketika ada emosi negatif yang ekstrim atau bertahan sangat lama dan mengganggu kemampuan seseorang untuk berfungsi dalam kehidupan sehari-harinya. Masalah psikologis menjadi dampak terbesar dalam masalah kekerasan dalam hubungan dengan lawan jenis atau *dating violence*. Menurut Guidi et al., (2012) pada terjadinya kekerasan dalam hubungan dengan lawan jenis, korban akan mengalami rasa traumatis dan perasaan batin yang tertekan. Dengan demikian, kejadian-kejadian kekerasan tersimpan dalam memori korban dan itu sangat mengganggu mental terkhusus pada tingkat kesejahteraan psikologis korban. Penelitian lain, mengenai kekerasan dalam hubungan dengan lawan jenis menunjukkan bahwa adapun dampak dari kekerasan emosional, fisik dan seksual dalam hubungan dengan lawan jenis adalah menurunnya prestasi akademik (Amar, 2007). Lebih lanjut, dijelaskan oleh Kaukinen (2014) bahwa dampak dari kekerasan dalam hubungan dengan lawan jenis akan memengaruhi kesejahteraan individu dan performa akademik pada mahasiswa yang sedang

menjalani studi. Mahasiswa/i menjadi salah satu populasi yang sangat rentan mengalami tindakan kekerasan dalam hubungan dengan lawan jenis sebab banyak sekali yang terlibat dalam hubungan romantis selama bertahun-tahun yang sulit (Gover et al., 2008) Hal itu akan mengakibatkan rendahnya makna hidup, kepercayaan pada dirinya sendiri, kualitas hidup dan menutup diri. Kekerasan dalam pacaran menjadi fenomena yang dapat menyebabkan rendahnya *psychological well-being* pada korban rendah.

Berdasarkan penjabaran di atas, *psychological well being* yang rendah pada tindakan kekerasan dalam hubungan dengan lawan jenis mampu menurunkan *psychological well being* pada mahasiswi menurun dan kesehatan mental menjadi terganggu. Akibatnya mahasisi kurang efektif dalam menjalani kehidupan sehari-harinya termasuk dalam menyelesaikan studinya. Oleh karenanya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana gambaran *psychological well being* pada mahasiswi yang pernah mengalami kekerasan dalam hubungan dengan jenis.



DAFTAR RUJUKAN

- Amar, A. F. (2007). Dating violence: Comparing victims who are also perpetrators with victims who are not. *Journal of Forensic Nursing*, 3(1), 35–41.
- Ansara, D. L., & Hindin, M. J. (2011). Psychosocial consequences of intimate partner violence for women and men in Canada. *Journal of Interpersonal Violence*, 26(8), 1628–1645. <https://doi.org/10.1177/0886260510370600>
- Arnett, J. J. (2001). Arnett-2007-Child_Development_Perspectives. *Journal of Adult Development*, 8(2), 68–73.
- Astutik, J. & Laksono, P. S. (2015). Kekerasan Gender dalam Berpacaran di Kalangan Mahasiswa (Studi Kasus di Malang). *Jurnal Perempuan dan Anak*, 1(1), 1-22
- Budiarti, I. 2015. Hubungan Peran teman Sebaya dengan Kejadian Kekerasan Dalam Pacaran di SMA Negeri 1 Sanden Bantul Tahun 2015. *Skripsi Bidan Pendidik 'Aisyah*. 32
- Callahan, M. R., Tolman, R. M., & Saunders, D. G. (2003). Adolescent Dating Violence Victimization and Psychological Well-Being. *Journal of Adolescent Research*, 18(6), 664–681. <https://doi.org/10.1177/0743558403254784>
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Traditions*. California: Sage Publication
- Creswell, John W. 2008. *Educational Research, planning, conduting, and evaluating qualitative dan quantitative approaches*. London:

Sage Publications.

Daretta, S. (2018). Psychological WellBeing Pada Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *Jurnal Universitas Medan Area*. Universitas Medan Area, 53(1). <http://dx.doi.org/10.1016/j.encep.2012.03.001>

Dardis, M. C., Dixon, J. K., Edwards, M. K., & Turchik, A. J. (2015). An Examination of the Factors Related to Dating Violence Perpetration Among Young Men and Women and Associated Theoretical Explanations: A Review of the Literature. *Journal Trauma, Violence & Abuse*, 16(2), 136-152.

De-Juanas, A., Bernal Romero, T., & Goig, R. (2020). The Relationship Between Psychological Well-Being and Autonomy in Young People According to Age. *Frontiers in Psychology*, 11(December), 1–8. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.559976>

Departemen Agama RI. (2010). *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan). Penerbit Lentera Abadi.

Devy, O. C., & Sugiasih, I. (2017). Kesejahteraan psikologis pada remaja perempuan korban kekerasan dalam pacaran ditinjau dari rasa syukur dan harga diri. *Proyeksi*, 12(2).

Diener, E. (2003). What Is Positive about Positive Psychology: The Curmudgeon and Pollyanna. *Psychological Inquiry*, 14(2), 115–120. <http://www.jstor.org/stable/1449816>

Diener, E. et al., (2009). New Measures of Well-Being. Social Indicator Research Series 39.

- Dinastuti. (2008). Gambaran emotional abuse dalam hubungan berpacaran pada 4 orang dewasa muda. *Jurnal manasa*.
- Engel, B., (2002) The Emotionally Abusive Relationship: A Breakthrough Program to Overcome Unhealthy Patterns (*New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.*, 11.
- Fajri, P. M., & Nisa, H. (2019). KECEMBURUAN DAN PERILAKU DATING VIOLENCE PADA REMAJA AKHIR. *Proyeksi*, 14(2). <https://doi.org/10.30659/jp.14.2.115-125>
- Faradiana, Z., & Mubarak, A. S. (2022). Hubungan Antara Pola Pikir Negatif Dan Kecemasan Dalam Membina Hubungan Lawan Jenis Pada Dewasa Awal. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 13(1), 71–80.
- Feyza, El, Muhafizah. (2020). *Shalat Tahajud Dalam Al-Qur'an (Manfaat Shalat Tahajud bagi Kesehatan Mental)*. Guepedia. Jawa Barat.
- Fromm, Erich. 2010. *Akar Kekerasan: Analisis Sosio-Psikologis atas Watak Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gover, A. R., Kaukinen, C., & Fox, K. A. (2008). The relationship between violence in the family of origin and dating violence among college students. *Journal of Interpersonal Violence*, 23(12), 1667–1693. <https://doi.org/10.1177/0886260508314330>
- Guidi, E., Magnatta, G., & Meringolo, P. (2012). Teen dating violence: The need for early prevention. *Progettouguadi.It, May 2012*, 181–196.

Halpern, C. T., Oslak, S. G., Young, M. L., Martin, S. L., & Kupper, L. L. (2001). Partner violence among adolescents in opposite-sex romantic relationships: Findings from the national longitudinal study of adolescent health. *American Journal of Public Health, 91*(10), 1679–1685. <https://doi.org/10.2105/AJPH.91.10.1679>

HR Muslim. (2593) dalam kitab Al-Birr wa Al-Shilah dan Ibn Majah (3689) dalam kitab Al-Adab dari Aisyah r.a

Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Mediator: Jurnal Komunikasi, 9*(1), 163–180. <https://doi.org/10.29313/mediator.v9i1.1146>

Hassan, A., Yusooff, F., & Alavi, K. (2012). The Relationship between parental skill and family functioning to the psychological well-being of parents and children. *International Conference on Humanity, History and Society (34)*. Singapore

Huppert, F. A. (2009). Psychological Well-being: Evidence Regarding its Causes and Consequences. *Applied Psychology: Health and Well-Being, 1*(2), 137–164. <https://doi.org/10.1111/j.1758-0854.2009.01008.x>

Hurlock, E. 1994. Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga.

Islamia, Intan., & Purnama, M. P., (2022) Kontrol Diri dan Perilaku Konsumtif Mahasiswa Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Psikologi Malahayati*. Vol 4, No 1. doi: 10.33024/jpm.v4i1.6026

- Islamia, Intan., Euis Sunarti & Neti Hernawati. (2019). Tekanan Psikologis dan Kesejahteraan Subjektif Keluarga di Wilayah Perdesaan dan Perkotaan. *Anfusina: Journal Of Psychology*. Vol 2, No 1. doi://dx.doi.org/10.24042/ajp.v2i1.4312
- Kahija, Y. La. (2017). *Penelitian Fenomenologis* (Ganjar Sudibyo (ed.)). PT Kanisius.
- Karatzias, A., Chouliara, Z., Power, K., & Swanson, V. (2006). Predicting general well-being from self-esteem and affectivity: An exploratory study with Scottish adolescents. *Quality of Life Research*, 15(7), 1143-1151. doi: 10.1007/s11136-006-0064-2.
- Kaukinen, C. (2014). Dating violence among college students: The risk and protective factors. *Trauma, Violence, & Abuse*. 15 (4). 283-296
- Keyes, C. L. M., Shmotkin, D., & Ryff, C. D. (2002). Optimizing well-being: the empirical encounter of two traditions. *Journal of Personality and Social Psychology*, 82(6), 1007-1022.
- Khairani, H. D. (2018). Hubungan Antara Self Esteem Dengan Kekerasan Dalam Pacaran Pada Remaja SMA Satria Dharma Perbaungan. In *Fakultas Psikologi*.
- Koopman, C., Ismailji, T., Palesh, O., Gore-Felton, C., Narayanan, A., Saltzman, K. M., Holmes, D., & McGarvey, E. L. (2007). Relationships of depression to child and adult abuse and bodily pain among women who have experienced intimate partner violence. *Journal of Interpersonal Violence*, 22(4), 438-455. <https://doi.org/10.1177/0886260506297028>

- Krug EG, Mercy JA, Dahlberg LL, et. al. (2002). World report on violence and health - World Health Organization. *The Lancet*, 360.
- Kusbaidini, W., & Suprpti, V. (2014). Psychological Well Being Perempuan Dewasa Awal yang Pernah Mengalami Kekerasan Dalam Pacaran. *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*, 3(2).
- Lee, D. S., Ybarra, O., Gonzales, R., & Elisworth, P. (2017). I-Through-We: How Supportive Social Relationships Facilitate Personal Growth. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 44 (1), 37-48.
- Luthra, R & Gidycz, C. A. (2006). Dating violence among college men and women. *Journal Of Interpersonal Violence*, 21(6), 717–731.
- Maier, E. H., & Lachman, M. E. (2000). Consequences of early parental loss and separation for health and well-being in midlife. *International Journal of Behavioral Development*, 24(2), 183–189. <https://doi.org/10.1080/016502500383304>
- Mars, T., & Valdez, A. M. (2007). Adolescent dating violence: understanding what is “at risk?”. *Journal of Emergency Nursing*, 33(5), 492–494. <https://doi.org/10.1016/j.jen.2007.06.009>
- Maulana, H., & Diningrum, M.L.S. (2015). Kesejahteraan Psikologis Pada Istri Yang Mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*. Vol. 4. No. 1. <https://doi.org/10.21009/JPPP.041.07>

- Megawati, P., Anwar, Z., & Masturah, A. N. (2019). Hubungan regulasi emosi dengan perilaku kekerasan dalam berpacaran pada mahasiswa. *Cognicia*, 7(2), 214–227
- Miles, Matthew B. and A. Michael Huberman, 2007, *Qualitative Data Analysis (terjemahan)*, Jakarta : UI Press.
- Minderof, Albertine. (2013). *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor
- Munthe, B. E. U., Maslihah, S., & Chotidjah, S. (2017). Hubungan spiritualitas dan psychological well-being pada anak didik pemasyarakatan di lembaga pemasyarakatan anak pria kelas II A Tangerang. *Jurnal Psikologi Klinis Indonesia*, 1(1), 53–65.
- Mruk, C. (1999). *Self Esteem: Research theory and practice*. Springer Publishing.
- Murray, J. (2007). *Abusive Dating Relationships*. United States. Harper Collins Publishers Inc.
- Murray, C. E., & Kardatzke, K. N. (2007). Dating Violence Among College Students: Key Issues for College Counselors. *Journal of College Counseling*, 10(1). <https://doi.org/10.1002/j.2161-1882.2007.tb00008.x>
- NAAFI, A. L. (2021). *Dinamika Psikologis Pada Korban Kekerasan Dalam Pacaran*. 4(1), 6.
- Nugrahani, Farida. (2014). dalam Penelitian Pendidikan Bahasa. 信阳师范学院, 1(1), 305. <http://e->

journal.usd.ac.id/index.php/LLT%0Ahttp://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/11345/10753%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.758%0Awww.iosrjournals.org

Nurhayati, Eti. (2014). Psikologi Perempuan dalam Berbagai Perspektif. In *Pustaka Pelajar*.

Noviantoro, I., & Saloom, G. (2020). PENGARUH SELF ESTEEM, OPTIMISME DAN DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP PSYCHOLOGICAL WELL-BEING GURU HONORER SDN KABUPATEN SERANG. *Dialog*, 42(1), 69–80. <https://doi.org/10.47655/dialog.v42i1.322>

Organisation, W. H. (2010). Preventing Intimate Partner and Sexual Violence Against Women. Taking Action and Generating Evidence.

O'Keefe M. 2005. Teen Dating Violence: A Review of Risk Factors and Prevention Efforts. VAWnet April. http://www.vawnet.org/DomesticViolence/Research/VAWnetDocs/AR_TeenDatingViolence.pdf

Papazoglou, K., & Andersen, J. P. (2014). Dating violence. In J. M. Miller (Ed.), *Theoretical criminology* (Vol. 1). United States: Wiley- Blackwell

Parker, G., & Lee, C. (2007). Relationships among abuse characteristics, coping strategies, and abused women's psychological health: a path model. *Journal of Interpersonal Violence*, 22(9), 1184–1198. <https://doi.org/10.1177/0886260507303732>

- Perempuan, K. (2021). Perempuan Dalam Himpitan Pandemi : Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak, Dan Keterbatasan Penanganan Ditengah Covid-19. *Journal of Chemical Informatfile:///Users/Ghinahana/Downloads/10964-27747-1-PB.Pdfion and Modeling*, 138(9), 1689–1699.
- Prameswari, F. H. K., & Nurchayati. (2021). Dinamika Psikologis Remaja Perempuan Korban Kekerasan dalam Pacaran yang Memilih Mempertahankan Hubungan Pacarannya. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 08(07), 204–217.
- Putri R R. 2012. Kekerasan Dalam Pacaran. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. 14-15. Available at: http://eprints.ums.ac.id/18277/24/NASKAH_PUBLIKASI.pdf
- Reitanza, M. A. (2018). Penerapan Konseling Krisis Dengan Pendekatan Terapi Realitas Dalam Menangani Kecemasan Pada Mahasiswa Korban Kekerasan Dalam Pacaran (KDP) (Studi Kasus di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung) Tahun Akademik 2017/2018 (Doctoral Dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Reza, F. A., Widyana, R., Psikologi, F., (2019). *Pelatihan Empati Untuk Meningkatkan Pemaafan Pada Mahasiswi Korban Kekerasan Dalam Hubungan Pacaran* 2(2), 147–158.
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality*

and *Social Psychology*, 57(6), 1069–1081.
<https://doi.org/10.1037/0022-3514.57.6.1069>

Ryff, C. D. (1995). Psychological Well-Being in Adult Life. *Current Directions in Psychological Science*, 4(4), 99–104.
<https://doi.org/10.1111/1467-8721.ep10772395>

Ryff, C. D. (2013). Psychological well-being revisited: Advances in the science and practice of eudaimonia. *Psychotherapy and Psychosomatics*, 83(1), 10–28.
<https://doi.org/10.1159/000353263>

Ryff, C. D., & Singer, B. (1996). Psychological well-being: Meaning, measurement, and implications for psychotherapy research. *Psychotherapy and Psychosomatics*, 65(1), 14–23.
<https://doi.org/10.1159/000289026>

Ryff, C. D., Boylan, J. M., and Kirsch, A. J., (2021) Eudaimonic and Hedonic Well-Being In: Measuring Well-Being. *Oxford University Press*. DOI: 10.1093/oso/9780197512531.003.0005

Safitri, N., & Arianti, M. (2019). *Bentuk Pertahanan Diri dan Strategi Coping Mahasiswa Korban Kekerasan Dalam Pacaran* (Vol. 4, Issue 1). <https://www.researchgate.net/publication/332762705>

Saklusin. (2020). *Fiqih Kontemporer (Adaptasi kitab Al Ghoyah wa At Taqrib karya Syihabuddin Abu Syujak Al-Ashfahani)*. Ellisan: Jawa Timur.

Salmany, L. S., & Hartini, N. (2021). Psychological Well-being Korban Pasca Traumatic Event Kejahatan dengan Kekerasan.

Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM), 1(1), 481. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.25112>

Sangadji, E. M. (2010). *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian: Perumusan Masalah, Metode Penelitian, dan Penulisan Laporan Penelitian*. penerbit Andi Offset.

Santrock (2003) John W. *Adolescence. Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.

Schwartz, S. E., Keyl, P. M., Marcum, J., & Bode, R. (2009). Helping Others Shows Differential Benefits on Health and Well-being for Male and Female Teens. *Journal of Happiness Studies*, 10, 431-448.

Setyawati, K. (2014). Studi eksploratif mengenai faktor-faktor penyebab dan dampak sosial kekerasan dalam pacaran (Dating Violence) di kalangan mahasiswa. In *Paper Knowledge : Toward a Media History of Documents*.

Shihab, M. Q. (2006). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Penerbit Lentera Hati.

Singarimbun, Masri & Sofian Effendi. 2008. *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES.

Smider, N. A., Essex, M. J., & Ryff, C. D. (1996). Adaptation to community relocation: the interactive influence of psychological resources and contextual factors. *Psychology and Aging*, 11(2), 362–372. <https://doi.org/10.1037//0882-7974.11.2.362>

Smith, Jonathan. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). Interpretative

Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research. Los Angeles, London, New Delhi, Singapore, Washington: Sage

Stephenson, et.al. 2013. Peer Involvement in Adolescent Dating Violence. *Journal of school nursing* : Vol 29. 204-2011. Available at : <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/23239788>

Sudaryono. (2017). *Metodologi Penelitian; Kuantitatif, Kualitatif, dan Mix Method* (kedua). PT RAJAWALI PERS.

Subadi, Tjipto. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif* (Erlina Farida Hidayati (ed.); 1st ed.). Muhammadiyah University Press. [https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/9298/5.Metode Penel. Kualitatif.pdf?sequence=1](https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/9298/5.Metode%20Penel.%20Kualitatif.pdf?sequence=1)

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : ALFABETA

Sugiyono.(2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sunarto. (2004). *Pengantar Psikologi*. Jakarta ; Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi.

Tweed, S. H., & Ryff, C. D. (1991). Adult children of alcoholics: profiles of wellness amidst distress. *Journal of Studies on Alcohol*, 52(2), 133-141. <https://doi.org/10.15288/jsa.1991.52.133>

- Thahir, Andi. E. (2018). Psikologi Perkembangan. Lampung: Aura Publishing.
- Watt, J., H., & Berg, S., A., V., D. (1995). Research Methods for Communication Science. Boston: Allyn and Bacon
- Wahyuni, Sri Devi., Komariah, Siti., Sartika, Rika. (2020). Analisis Faktor Penyebab Kekerasan dalam Hubungan Pacaran pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia. *Jurnal Penelitian Sosiologi*
- Wood, A. M., Joseph, S., & Maltby, J. (2009). Gratitude predicts psychological well-being above the Big Five facets. *Personality and Individual Differences*, 46(4).
<https://doi.org/10.1016/j.paid.2008.11.012>
- World Health Organization. (2017, November 29). Violence against women. World Health Organization. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/violence-againstwomen>
- 

